



### Inspirasi | Hal 12

Dulu Julisman itu tidak pernah mau makan sayur, tapi semenjak dia tahu dengan bervegetarian dia juga turut serta menyelamatkan bumi, dia mulai mau makan sayur dan mengurangi daging.

### Lentera | Hal 10

Seusai melahirkan, Rian dikejutkan dengan kondisi fisik bayinya yang tak sempurna. Bayi perempuan yang cantik itu memiliki betis yang melengkung ke belakang layaknya sebuah sayap unggas.

### Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Posko daur ulang merupakan ladang pelatihan untuk mengembangkan kebijaksanaan. Di sana juga terdapat banyak kisah yang penuh kehangatan.

### Kata Perenungan Master Cheng Yen

就是人  
是自己最  
難看見的，

*Yang paling sulit dilihat dengan jelas adalah diri sendiri.*

## Perhatian dan Pendampingan untuk Korban Letusan Gunung Merapi

# Di Balik Duka Merapi



**MELUPAKAN KESEDIHAN.** Relawan Tzu Chi tengah bermain bersama anak-anak pengungsi GOR New Armada Magelang. Relawan menyerahkan paket bantuan alat bermain ini untuk kemudian dikelola oleh relawan pendidikan (guru) yang ada di pengungsian.

*Bencana datang tanpa permisi. Memporakporandakan kehidupan, merenggut korban jiwa, menenyapkan harta benda, serta menorehkan trauma mendalam bagi para korbannya. Namun di balik kepedihan itu, banyak hal yang dapat kita petik. Di sana kita belajar arti kata bersyukur, belajar untuk saling menghormati, dan mengerti arti berbagi dalam cinta kasih tanpa pamrih.*

Sore itu di Desa Ngerangkah di kaki Gunung Merapi, Pujomiono masih saja sibuk mengawasi ternak dan ladangnya yang terletak di belakang rumah. Namun saat sore menjelang Maghrib, Pujomiono mendengar gemuruh datang dari arah gunung menuju belakang rumahnya. Saat ia merasakan hawa panas dan deru itu semakin kuat hingga menimbulkan suara pepohonan tumbang, Pujo lantas berseru pada istrinya untuk melarikan diri. Tetapi belum sempat jauh meninggalkan rumah, awan panas itu telah menerjang tubuh mereka. Pujomiono terjatuh di jalan dekat rumahnya, dengan luka bakar sebanyak 70%. Sedangkan istrinya terjatuh tak jauh dari samping rumah, dengan luka bakar hingga 90% dan patah pada lengan dan ruas pangkal paha.

Inilah yang terjadi pada Selasa 26 Oktober 2010, erupsi besar Merapi disertai awan panas bergerak dengan cepat tanpa memberi kesempatan bagi masyarakat di sekitar kaki gunung untuk berkemas. Erupsi terjadi terus-menerus dan mencapai puncaknya pada tanggal 5 November 2010. Zona bahaya yang awalnya ditetapkan pada 10 km, berubah menjadi 25 km. Lebih kurang 250 orang meninggal dunia, serta tak kurang dari 250 ribu mengungsi di tempat aman untuk sementara.

### Berbagi dengan Sesama

Bencana Merapi telah menggerakkan masyarakat untuk saling tolong-menolong. Sejak erupsi

besar yang pertama, bantuan dari beragam elemen masyarakat pun terus berdatangan. Hal serupa juga dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Diawali dengan pembagian masker dan selimut oleh relawan Tzu Chi Yogyakarta, pendampingan dan perhatian pada warga yang mengungsi terus berlangsung hingga satu bulan kemudian dalam bentuk-bentuk seperti uang santunan bagi keluarga korban yang meninggal ataupun sakit, *hygiene pack* (terdiri dari peralatan mandi, handuk, dan sarung) bagi warga di pengungsian, kacamata pelindung debu untuk tentara yang membersihkan jalanan dari debu vulkanik, juga paket permainan edukasi untuk menghibur anak-anak. "Apa yang dirasakan oleh bapak dan ibu juga dirasakan oleh kami," kata Agus Rijanto ketika menyerahkan santunan pada Pujomiono yang istrinya akhirnya meninggal dunia.

Sebagai akibat dari letusan ini, masing-masing wilayah di sekitar lereng Merapi mengalami bentuk bencananya sendiri. Bagi desa-desa yang terletak cukup dekat ke puncak dan ada di sebelah selatan, awan panas dan tumpahan lahar menyebabkan segalanya hangus atau tertimbun. Selain itu, debu vulkanik tertiuap hingga jarak berpuluh-puluh kilometer. Di Kota Magelang misalnya, tanggal 10 November 2010, debu vulkanik turun sangat deras sejak pukul 09.00 WIB hingga malam hari. Hujan abu ini sangat pekat hingga menyulitkan relawan Tzu Chi dalam pembagian paket bantuan bagi 2.000 pengungsi di Gudang Bulog 501 Mertoyudan. Kendaraan bermotor dalam waktu beberapa menit saja sudah dipenuhi oleh tumpukan abu vulkanik yang jatuh dari langit dan jarak pandang hanya beberapa meter ke depan. Sewaktu pembagian, para pengungsi berbaris dengan rapi dan tertib. Sebelumnya relawan Tzu Chi telah menjelaskan kepada mereka bahwa barang bantuan yang ada memadai sehingga tidak perlu saling berebutan.

### Kesederhanaan dan Kemurahan Hati

Dalam proses pembagian bantuan, suasana kekeluargaan yang penuh cinta kasih pun sangat kental terasa. Tidak jarang dari para pengungsi, ada yang turut serta membantu merapikan paket bantuan yang akan diberikan. Supamiah salah satunya. Ia menuturkan, "Orang-orang sudah begitu peduli dengan kesulitan kita, masa kita hanya diam saja. Walaupun saya sedih kena bencana ini, tapi saya bahagia melihat banyak orang yang memperhatikan penderitaan kami."

Masa depan yang belum jelas terlihat di depan mata juga tak merampas kemurahan hati para warga tersebut. Mertojiwo, nenek berusia 70 tahun di Posko Lapangan Tembak Salaman tak henti-hentinya menawarkan salak dan teh manis hangat kepada para relawan Tzu Chi yang mendatangi sudut pengungsian yang ditempatinya. Salak dari kebunnya sendiri. Panen terakhir yang diambil oleh menantunya yang sempat kembali ke rumah seminggu setelah hujan pasir berlalu. Hujan pasir bercampur air itu telah membuat pohon-pohon salaknya rubuh. "Mungkin satu tahun ke depan ekonomi di desa kami akan lumpuh," kata menantu laki-lakinya. Pao Shan *Shixiong* yang waktu itu mendengarkan penuh perhatian tuturan dari nenek dan laki-laki itu, tersenyum dan menguatkan, "Yang penting semua selamat ya, Nek, Pak." Dan mereka mengiyakan.

Satu bulan berlalu dari letusan pertama, aktivitas Merapi sudah mereda dan pengungsi secara bertahap mulai kembali ke rumah mereka. Kehidupan warga belum lagi pulih sepenuhnya, dan masih memerlukan pendampingan dan perhatian dari semuanya.

□ Anand Yahya, Apriyanto, Ivana, Veronika Usha



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

**Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:**

**BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

## Galang Hati dan Kepedulian

Setelah sebulan lebih berlalu, akhirnya masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya bisa bernapas lega, aktivitas Gunung Merapi mulai mereda dan berangsur normal. Kondisi ini patut kita syukuri mengingat sejak 26 Oktober lalu kita melihat begitu banyak warga setempat yang hidupnya sangat menderita. Selain menimbulkan korban tewas, luka bakar, dan kerugian harta benda, bencana ini juga mengakibatkan lebih dari 200 ribu orang harus tinggal di pengungsian. Sesungguhnya, meskipun daerah bencana cukup jauh dari kita, tetapi kita dapat merasakan penderitaan yang mereka alami. Hal inilah yang kemudian mendorong berbagai elemen di masyarakat untuk tergerak berbuat sesuatu untuk saling tolong menolong.

Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat untuk bersedek, mulai dari perusahaan, yayasan, sekolah, dan masyarakat umum. Ada yang mengantarkan langsung bantuannya ke yayasan-yayasan sosial, melalui transfer dana ke rekening tertentu ataupun melalui kotak-kotak amal yang diedarkan oleh relawan di berbagai tempat.

Apapun cara dan jumlah sumbangsinya tidaklah terlalu penting. Yang terpenting adalah bagaimana mengumpulkan cinta kasih dan hati dari setiap orang.

Sebagai yayasan kemanusiaan, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ikut memberikan bantuan tanggap darurat berupa masker, *hygiene pack* (peralatan mandi, handuk, dan sarung), santunan kepada keluarga korban bencana Merapi hingga paket permainan untuk anak-anak. Relawan Tzu Chi juga menggalang hati dan kepedulian masyarakat di berbagai tempat dan kota di Indonesia. Sejak tanggal 12 November 2010, relawan Tzu Chi mulai melakukan penggalangan dana yang dilakukan serentak di berbagai tempat di Jakarta dan di kota-kota besar lainnya. Di Jakarta, relawan menggalang dana yang tersebar di 24 titik, mulai dari pasar tradisional, ruko, hingga pertokoan dan mal. Kita yakin tetes demi tetes sumbangsiah yang terkumpul akan sangat bermanfaat bagi mereka. Seperti yang dikatakan Master Cheng Yen "aliran air bisa membentuk sebuah sungai, dan butiran beras bisa

memenuhi lumbung", maka himpunan cinta kasih bisa menghapus penderitaan.

Kegiatan menggalang hati dan kepedulian ini bukan semata-mata demi meminta sumbangan, tetapi juga merupakan sarana pelatihan diri bagi para relawan untuk menekan ego, gengsi, dan juga kesabaran mereka. Dan ini bukanlah suatu hal yang mudah, dimana terkadang respon yang didapat masih "jauh panggang dari api". Terlebih para relawan yang terjun menggalang dana ini sebagian adalah para pengusaha dan pekerja kantoran yang biasanya justru menjadi orang yang bersedek, tetapi harus merendahkan hati demi untuk membantu korban bencana. Apapun responnya, relawan tetap menerimanya dengan penuh sukacita. Dengan demikian, selain bisa membantu korban bencana, penggalangan "hati" ini juga bisa menjadi sarana pelatihan diri dan mempraktikkan Dharma Master Cheng Yen.

Seluruh Pimpinan dan Staf Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Mengucapkan Selamat Hari Raya Natal 2010 dan Tahun Baru 2011.



**Buletin  
Tzu Chi**

**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono **PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Himawan Susanto, Ricky Suherman **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Ivana Chang, Lievia Marta, Veronika Usha **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. **DESAIN:** Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono

**WEBSITE:** Yoga Lie **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
**Dicetak oleh:** International Media Web Printing (IMWP) Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

**ALAMAT TZU CHI:** □ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986 □ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No. 7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855 □ **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 □ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166.

□ **Perumahan Cinta Kasih Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ **Posko Daur Ulang:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ **Perumahan Cinta Kasih Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ **Perumahan Cinta Kasih Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ **Perumahan Cinta Kasih Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ **Perumahan Cinta Kasih Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ **Posko Daur Ulang Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 □ **Posko Daur Ulang Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 □ **Posko Daur Ulang Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

# Pelajaran dari Yogya

Tentunya masih segar dalam ingatan kita, hari itu tanggal 26 Oktober 2010, Gunung Merapi meletus, menyemburkan materi vulkanik serta melontarkan awan panas. Ratusan orang meninggal dan ribuan orang mengungsi untuk menghindari bahaya. Peristiwa meletusnya Gunung Merapi membuat para relawan Tzu Chi ikut bersedih. Termasuk di dalamnya Suherman *Shixiong*. Setelah mendengar kabar bahwa Tzu Chi akan mengirim Tim Tanggap Darurat Tahap Kedua, tanpa ragu ia langsung mendaftarkan diri.

## Ikut Merasakan Derita

Pagi itu, tanggal 2 November 2010 Suherman *Shixiong* berangkat ke Yogyakarta. Di sana ia seperti ikut merasakan penderitaan para pengungsi yang serba kekurangan. Kondisi di pengungsian sangat memprihatinkan. Rata-rata mereka tidur beralaskan tikar yang terbatas, bahkan ada yang tidur di lantai. Fasilitas kamar mandi minim, dan menu makanan sehari-hari bergantung pada belas kasih orang lain.

Kemudian ia beserta para relawan Tzu Chi yang lain mulai membagikan kupon, tepatnya di Dukuh Umbulharjo, Kepuharjo, dan Glagaharjo. Kupon itu dapat ditukarkan dengan barang bantuan oleh warga di Posko Tzu Chi. Pada tanggal 3 November 2010 paket bantuan hanya bisa dibagi sebagian, hal ini dikarenakan lebih kurang pukul 16.00 sore, terjadi letusan yang cukup besar, dan para relawan disarankan oleh petugas setempat untuk meninggalkan lokasi karena sangat berbahaya. Lokasi pembagian tersebut hanya berjarak 8-10 km dari puncak Merapi.

Keesokan harinya, karena situasi masih berbahaya, tim relawan sepakat untuk menyerahkan bantuan secara simbolik kepada kepala dukuh setempat. Malam harinya, dengan pesawat yang dijadwalkan berangkat pukul 18.30 dari Bandara Adi Sucipto, Yogya menuju Jakarta, Suherman *Shixiong* dan tim tanggap darurat kedua memutuskan untuk pulang. Pesawatnya sempat ditunda selama lebih dari 3 jam karena di sekitar bandara masih banyak abu vulkanik yang menutupi pandangan. Dan ternyata, pesawat itu adalah salah satu yang terakhir diterbangkan sebelum bandara ditutup selama 2 minggu selanjutnya. Pengalaman singkat ke lokasi bencana ini memberi kesan yang dalam baginya.

## Bersyukur dan Bahagia

Sepulangnya dari aksi tanggap darurat bencana tersebut, Suherman *Shixiong* merasa sedih bercampur bahagia. Sedih karena masih teringat dengan penderitaan para pengungsi dan bahagia karena telah dapat berbagi cinta kasih dan kasih sayang di tengah awan keputusasaan yang mereka rasakan.

Beberapa hari kemudian ia bergabung dengan relawan *He Qi Barat* yang lain dalam penggalangan dana untuk peduli bencana Merapi pada tanggal 6-7 November di Mal Palem, Cengkareng, Jakarta Barat. Ayahnya dari 2 anak ini begitu bersemangat mengikuti penggalangan dana tersebut. Jika ditanya mengapa begitu bersemangat, ia akan menjawab,



**PELAJARAN BERARTI.** Bergabung dalam penggalangan dana memberikan pelajaran dalam bentuk lain bagi Suherman (kedua dari kanan), ia dapat bertemu dengan banyak orang dan berinteraksi dengan mereka untuk menggugah kepedulian dan membagikan cinta kasih.

"Saya sudah pernah melihat dan merasakan penderitaan para pengungsi di barak-barak pengungsian, serta melihat keputusan para pengungsi. Setelah melihat mereka, tidur pun tidak tenang. Hal tersebut membuat saya bersyukur di dalam hati karena saya masih mempunyai keluarga yang saya cintai, dan semua sehat sampai detik ini."

Penggalangan dana juga memberi pelajaran dalam bentuk yang lain. "Sejak hari pertama menggalang dana, saya merasakan kebahagiaan yang luar biasa karena melihat begitu banyak orang yang memiliki cinta kasih, apalagi ketika saya bersama Leo *Shixiong* berkeliling dari toko ke toko untuk menggalang

hati," cerita Suherman *Shixiong*. Ada bermacam-macam orang yang ia jumpai. Dari yang melihat mereka langsung buang muka ataupun yang langsung datang mendekat. Yang paling tak terlupakan olehnya adalah bagaimana para karyawan toko yang walaupun dengan gaji kecil namun setelah mendengarkan pengalaman Suherman ikut tanggap darurat, mereka sangat tersentuh dan tergerak hatinya untuk menyumbang sesuai kemampuan. Suherman pun belajar bahwa, "Sebenarnya tujuan kami berkeliling toko-toko tersebut bukan hanya mengumpulkan dana saja, tapi lebih untuk menggalang cinta kasih dan mengetuk pintu hati semua orang untuk peduli kepada sesama."

## Latihan bagi Diri

"Sebenarnya kegiatan penggalangan dana ini bukan semata-mata hanya meminta sumbangan belaka, tapi juga ajang pelatihan diri saya. Saya semakin bisa merendahkan hati serta menekan ego saya yang tinggi. Saya sangat bersyukur karena selama dua hari penggalangan dana tersebut saya ditemani oleh Leo *Shixiong*, ia mengajari dan memberikan contoh kepada saya cara menggalang cinta kasih dan mengetuk hati para donatur," kata Suherman. Begitu asyiknya ikut menggalang dana, ia sampai lupa bahwa seorang temannya menikah pada hari yang sama. Akhirnya ia absen datang dan hanya menitipkan ucapan selamat kepada teman lain yang hadir.

Sesudah mengikuti kegiatan penggalangan cinta kasih tersebut, Suherman *Shixiong* merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Dalam hati ia juga berharap agar para korban bencana Merapi dapat melalui hari-hari di pengungsian dengan baik. Kiprah relawan, baik di barisan terdepan ataupun di lini belakang dari gerakan tanggap darurat bencana, sama-sama dapat berperan untuk meringankan penderitaan para korban.

□ Junet Lee (*He Qi Barat*)



**TURUT MERASAKAN.** Kondisi di pengungsian serba tidak nyaman dan terbatas. Suherman (ketiga dari kanan) merasa sangat prihatin sewaktu melihat penghidupan yang dilalui pengungsi dan di saat yang sama ia bahagia dapat mengulurkan bantuan. Suherman *Shixiong* (insert).

Riadi Pratipta (*He Qi Barat*)

Andi Setiawati (*Tzu Chi Tangerang*)

## TB. Anak Roemah Poestaka

# “Buka Buku, Buka Pikiran”



“**O**pen Book Open Mind, membuka buku berarti membuka pikiran. Itulah moto dari Roemah Poestaka kami,” ujar Muhammad Mashudi, salah satu pendiri Roemah Poestaka. Sebuah filosofi yang menurut Qodhiel, sapaan dari Mashudi, lebih simpel dan lebih mudah dimengerti anak. “Ketika kita membuka buku pasti akan ada ilmu yang didapat. Dengan ilmu maka pikiran kita akan terbuka. Dari situ filosofinya *open book open mind*. Apapun buku yang kita buka, baik Matematika ataupun Fisika, kita minimal akan tahu *oh* ini rumus-rumusnya. Kita tahu arahnya ke mana, tendensinya ke mana,” tambahnya.

## Didirikan oleh - dari - dan untuk Anak-anak

Dari sisi historis, berdirinya Roemah Poestaka (RP) ini tidak lepas dari anak-anak. “Idenya dari anak-anak yang *pingin* punya banyak buku tapi mereka bingung mau *dapet* dari mana. Seorang anak lalu mengirimkan surat ke Bunda Yessy Gusman yang lagi giat-giatnya membuat taman bacaan dan mendapat persetujuan,” kata Maria Ulfa salah satu pengajar. Dengan adanya *support* itu, Roemah Poestaka

pun kemudian berdiri pada tanggal 1 Juli 2004. Saat Yessy Gusman tidak lagi aktif, mereka kini menjalin kerja sama dengan Komunitas 1001 Buku, bahkan bergabung dalam jaringan koordinasi Taman Bacaan Anak Se-Jabodetabek.

Sejak berdiri, beragam tantangan dihadapi oleh anak-anak ini. Salah satunya adalah banjir besar yang melanda Jakarta di tahun 2002 dan 2006. Saat itu, rumah yang menjadi tempat anak-anak belajar belum ditinggikan seperti saat ini. “Tahun 2006, kita sedikit *kolaps* karena banjir itu. Semua koleksi buku habis, rak kita hancur. Koleksi anak-anak habis semua. Lalu saya coba *link* lagi cari jaringan dan *dapet* di 1001 buku di tahun 2007, sementara kakak saya fokus di operasional,” kenang Qodhiel.

Sejak saat itu, mereka berusaha bangkit hingga saat ini. “Kita tidak kapok walau sudah mengalami suka dan duka. Semua duka hilang saat melihat anak-anak ini *seneng*, apalagi kita juga menekankan ke adik-adik (pengajar-red) betapa kita bisa berarti kepada sesama,” kata Qodhiel lagi, “yang kita tahu ilmu atau amal yang *nggak* akan habis itu pertama adalah ilmu yang bermanfaat. Jadi kita *nggak* akan kapok-kapok.”



**BERKAT BUKU DUNIA MENJADI MAKIN JELAS.** Dengan membaca berbagai macam koleksi buku yang tersedia, anak-anak Roemah Poestaka ini membuka lembaran baru dalam hidup mereka. Wawasan dan pengetahuan baru pun mereka gapai.



**TERUS BEREGENERASI.** Bagi Amalia Choirunisa, menjadi pengajar di Roemah Poestaka adalah salah satu wujud baktinya kepada para pengajar yang juga telah mengajarnya di kala ia masih kecil.

## Beragam Aktivitas Dilakukan

Roemah Poestaka ternyata tidak hanya memberikan les semata kepada anak-anak yang belajar, mereka juga membuat berbagai macam aktivitas lain, seperti olah raga sepak bola di hari Minggu, bermain *enggrang* (sebuah permainan tradisional), belajar tari-tarian daerah, pembacaan puisi, dan tentu saja lomba cerdas cermat. “Cerdas cermat itu bisa dibidang yang paling fokus. Percuma jika mereka membaca namun tidak ada latihannya. Tidak ada tantangan. Karena itu kita nilai karena memang di sekolah dan di keluarga yang diperhitungkan adalah nilai-nilainya,” pungkask Qodhiel.

Dengan adanya Roemah Poestaka ini, perilaku dan sikap anak-anak yang tinggal di seputaran Cengkareng Timur dan Kapuk pun menjadi lebih baik. “Meski perubahan hanya 10-20 %, itu yang berusaha kita ingin lakukan. Kepedulian dan perubahan anak,” pungkasknya. Hasilnya adalah perubahan akhlak anak yang lebih baik. Dari sisi perilaku jika dahulu suka bicara kotor kini sudah jauh berkurang. Meski tidak bisa 100% berubah karena membutuhkan proses dan waktu. Dari sisi prestasi, ketertinggalan yang biasanya terjadi saat di sekolah khususnya SD dapat dikurangi dan bahkan bisa disejajarkan. “Ya karena lingkungan di sekitar sini *kan* golongan menengah ke bawah. Jadi ada yang sempat mengecap *playgroup* dan tidak. Tujuan kita memang sebagai penyeimbang antara pendidikan formal dengan non formal,” terang Qodhiel.

## Sudah Generasi Ketiga

Agar Roemah Poestaka terus tumbuh dan berkembang maka dibuatlah struktur organisasi yang semuanya dilakukan dan dikerjakan oleh anak-anak. Untuk kepengurusan saat ini, dipegang oleh generasi ketiga. “Tantangan paling berat selain finansial memang regenerasi. Maka dibuatlah kepengurusan agar anak juga belajar men-

jadi pemimpin. Beruntung selama 6-7 tahun ini kita bisa *survive*,” tutur Qodhiel.

Bagi Agam Pambudi, Ketua Pengurus Roemah Poestaka yang masih bersekolah di SMP Kelas IX, dengan menjadi ketua ia diajarkan untuk dapat membimbing adik-adiknya. Begitu juga pada saat ada acara, pasti ia yang diminta untuk mengorganisirnya dengan dibantu teman-teman lain. “Manfaatnya bisa menambah pengetahuan dengan membaca buku-buku dan belajar untuk masa depan,” paparnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Achmad Tasrifan, siswa kelas IX yang sejak kelas VI sudah bergabung di Roemah Poestaka. “Kalau di sekolah materinya begitu-begitu aja. Di sini bisa belajar yang lain, buat persiapan Ujian Negara. (Saya) suka dengan buku sejarah, misalnya sejarah tentang dinosaurus dan saya juga bisa belajar bahasa Inggris. Kakak-kakaknya juga baik-baik,” ungkapnya. Bagi anak-anak ini, keberhasilan mereka dalam belajar juga tak terlepas dari peran kakak-kakak mereka yang dengan telaten dan sabar memberikan pelajaran. Salah satunya adalah Amalia Choirunisa yang dahulunya adalah juga anak Roemah Poestaka. “Biasanya *ngajar* hari Minggu. Meski kadang kalau lagi pas *capek* jadi mudah emosi, disabar *in aja* namanya juga anak-anak. Kalau bisa menyenangkan anak, pasti ada pahalanya, dan kalau kita *ngejalaninnya* dari hati semuanya terasa enak,” katanya. Amalia juga berharap Roemah Poestaka bisa lebih maju dan jaringannya makin luas sehingga dikenal banyak orang. “Syukur-syukur bisa dikenal di dunia internasional. *Go International*.”

□ Himawan Susanto

## TB. Anak Roemah Poestaka

Jl. Ukir II Blok D-47 - RT 011/013  
Cengkareng Timur, Jakarta Barat  
Tel. (021) 544 7885

## Ernawati: Pengungsi yang menjadi relawan

# Tak Mau Berpangku Tangan

*Ernawati adalah salah satu warga korban letusan Merapi yang selama berminggu-minggu tinggal di pengungsian. Ia berpindah dari satu pengungsian ke pengungsian lain yang lebih aman. Walaupun rumahnya di Desa Cowor rusak tertimpa pohon yang tumbang, Ernawati tidak berkecil hati dan mengasihani diri sendiri. Ia dan kawan-kawannya bahkan turut menyumbangkan tenaganya, menyiapkan paket bantuan bersama relawan Tzu Chi.*



**MELATIH DIRI.** Keikutsertaan para pengungsi seperti Ernawati dan anaknya merupakan kegiatan pelatihan diri yang dilakukan oleh Tzu Chi.

Pagi itu relawan Tzu Chi berangkat dari kota Yogyakarta menuju Magelang untuk membagikan paket bantuan bagi korban letusan Gunung Merapi yang juga banyak mengungsi di Kabupaten Magelang. Setelah 30 menit menempuh perjalanan, rombongan disambut dengan hujan abu yang sangat pekat. Jarak pandang kendaraan paling jauh hanya 5 sampai 10 meter ke depan, selebihnya hanya abu vulkanik tebal Merapi yang terlihat. Sejauh mata memandang, jalan, atap rumah, pepohonan berwarna abu-abu diselimuti debu.

Di Magelang, Gedung Pertemuan Tri Dharma dijadikan gudang sementara untuk menyimpan berbagai barang bantuan yang disumbangkan bagi pengungsi. Di sana sebanyak 50 sukarelawan telah siap untuk membantu menyusun paket-paket bantuan yang akan dibagikan. Paket bantuan Tzu Chi ini terdiri dari sebuah ember yang berisi 5 helai baju pria dan wanita, handuk, kain sarung, dan sebuah gayung yang berisi peralatan mandi, obat gosok, dan 5 buah masker.

### Daripada Tidak Mengerjakan Apapun

Sekelompok relawan yang merupakan warga yang mengungsi, ikut membantu para relawan Tzu Chi. Ernawati (25 tahun), istri dari Ekoandri yang bekerja di bengkel motor, tampak sedang mempersiapkan jenis peralatan mandi yang terdiri dari sabun, sikat gigi, pasta gigi, obat-obatan, dan masker. Perempuan muda itu sendiri adalah warga pengungsi dari Desa Cowor, Kelurahan Butuh Sawangan, Magelang.

Di tengah ketidakyamanannya, Ernawati masih bersyukur karena ia tidak harus menempati barak pengungsi yang menampung ratusan keluarga. Ia mengungsi di sebuah rumah seorang dermawan yang meminjamkan *showroom* miliknya untuk dijadikan tempat tinggal sementara bagi pengungsi. Di rumah bekas *showroom* itu Ernawati hanya tinggal bersama 16 keluarga lain.

"Sebelum di sini saya *ngungsi* di Balai Desa Cowor satu minggu, lalu hari Jumat tengah malam jam 01.00, gunungnya meletus lagi, *trus* saya diajak suami pindah ke sini (Mertoyudan). Waktu di Cowor itu serba sulit, kamar mandi cuma dua, jadi kalau mau ke kamar mandi harus antri. Kadang ember juga *ndak* ada, airnya sedikit. Makanya di sini saya sangat bersyukur walaupun ada 16 keluarga, tapi dari satu desa semua, jadi sudah kenal," ungkap Ernawati. Letak rumah pengungsian sementara Ernawati itu kebetulan bersebelahan dengan gedung pertemuan Tri Dharma, gudang sementara Tzu Chi. "Tadi saya lihat mobil boks banyak yang masuk bawa barang bantuan, *trus* saya diajak oleh relawan di sini untuk bantu," jelas Ernawati.

Sebagai wujud rasa syukurnya, Ernawati dan

teman-teman sepengungsiannya bersedia ikut membantu. "Tadi saya *ngajak* teman-teman, 'Di gedung sebelah sedang menyiapkan paket bantuan untuk pengungsi, ada yang mau bantu *ndak*?' Ternyata pada mau semua," ujar Ernawati lebih lanjut. Kemudian ia menambahkan, "Daripada di pengungsian bosan, *ndak* ada yang dikerjakan. Kita dikirimi nasi bungkus dari relawan di sini, makanya saya terima kasih sekali sudah diperhatikan."

### Sesuai yang Dibutuhkan

Di ruang aula itu Ernawati dan kawan-kawannya sesama pengungsi membentuk alur jenis peralatan mandi untuk dijadikan paket, mengestafetkan paket dan bergiliran memasukkan satu jenis barang. Sementara, teman-temannya sesama pengungsi ada juga yang membantu memilah baju-baju baru yang dikeluarkan dari karung. Baju untuk pria dewasa, wanita, dan anak-anak, dipilah sesuai jenisnya. Ada pula pakaian bayi. Setelah semua

dipilah, relawan berjalan mengikuti alur sambil mengambil 5 helai baju yang terdiri dari 2 baju wanita, 2 baju balita, dan 1 baju untuk pria.

Ernawati mengaku sempat tercengang saat baru masuk gedung Tri Dharma karena barang bantuannya cukup lengkap dan merupakan jenis yang sangat dibutuhkan pengungsi. "Waktu saya baru masuk ke gedung ini tadi saya sempat

kaget. Barang bantuannya memang yang sangat dibutuhkan pengungsi, seperti handuk dan peralatan mandi. Saya dan teman-teman tidak sempat bawa yang seperti itu waktu mengungsi, apalagi saya punya anak kecil," ungkap Ernawati yang anak laki-lakinya Alfa baru berumur 4 tahun. Ia pun melanjutkan, "Waktu saya mengungsi di Balai Desa Cowor, barang bantuan seperti makanan dan baju sangat banyak, tapi bantuan seperti ini (peralatan mandi, handuk, sarung, selimut) *ndak* ada. Makanya terima kasih sekali sama relawan Tzu Chi yang jauh-jauh dari Jakarta sangat perhatian dengan kebutuhan kita."

Pada hari pertama menyiapkan paket bantuan itu, Ernawati dan 10 orang temannya selesai mempersiapkan lebih kurang 800 paket bantuan tahap pertama yang segera dibagikan. Pada hari kedua sejak pagi hari Ernawati bersama teman-teman sudah kembali berada di gedung pertemuan Tri Dharma. Kali kedua itu Ernawati membawa serta anak laki-lakinya Alfa yang ikut membantu menyiapkan paket bantuan. Bocah cilik itu membantu ibunya memasukkan 2 buah obat gosok ke dalam gayung yang telah diisi dengan rapi.

Di tengah keterbatasan dan kesedihan, ternyata kepedulian dan kesediaan untuk bersumbang tidak ikut hilang. Semoga beban yang menghimpit warga korban letusan Merapi bisa menjadi lebih ringan jika di antara relawan dan pengungsi mau saling peduli dan menolong.

□ Anand Yahya



**TERTATA RAPI.** Paket bantuan Yayasan Buddha Tzu Chi harus di persiapkan dengan rapi dan manusiawi. Ini merupakan ciri budaya kemanusiaan Tzu Chi yang menghargai dan menghormati para penerima bantuan.



Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

**MENCIPTAKAN KETENANGAN HATI.** Untuk mengurangi ketegangan selama menunggu giliran dioperasi, para relawan tidak henti-hentinya menghibur para pasien.

### TZU CHI MEDAN: Baksos Katarak di Tebing Tinggi

## Mengembalikan Sebuah Dunia yang Terang

Pada tanggal 27 November 2010, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Medan mengadakan bakti sosial pengobatan katarak yang bertempat di RSUD Dr. H. Kumpulan Pane, Tebing Tinggi. Bakti sosial ini adalah kelanjutan dari bakti sosial yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2010 di Tebing Tinggi. Pada saat itu di poli mata, terkumpul banyak pasien yang mengidap penyakit katarak. Oleh sebab itu, Tzu Chi Medan memutuskan untuk melaksanakan bakti sosial pengobatan katarak bagi masyarakat Tebing Tinggi.

Waktu masih menunjukkan pukul 7 pagi, ketika relawan berdatangan seperti yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Dokter H. Vive Kananda, Sp.THT selaku direktur RSUD Dr. H. Kumpulan Pane bersama dengan dr. Irwanto Phen, Sp.OG selaku Ketua TIMA Medan membuka pelaksanaan baksos. "Ini merupakan kali kedua, Yayasan Buddha Tzu Chi mengadakan acara di rumah sakit ini. Yang pertama adalah di tahun 2008, yakni donor darah," ujar Vive Kananda.

Setelah seremoni pembukaan bakti sosial selesai dilaksanakan, kegiatan baksos pun dimulai. Dengan lembut dan penuh perhatian, para relawan memakaikan perlengkapan untuk operasi seperti baju operasi dan tutup kepala kepada pasien. Tangan dan kaki pasien juga dicuci bersih. Dengan penuh kelembutan dan sabar, satu persatu kaki pasien dicuci dan dilap, membuat banyak pasien tersentuh hatinya. Canda tawa senantiasa terdengar antara pasien dan relawan, seakan-akan pasien dan relawan adalah satu keluarga.

Esoknya, Minggu tanggal 28 November 2010, tim medis kembali memeriksa mata para pasien yang telah dioperasi hari sebelumnya. Tak terbayangkan kebahagiaan yang diperoleh pasien yang setelah sekian lama tidak dapat melihat, pada saat itu segala sesuatunya menjadi jelas. Dalam 2 hari itu, 36 pasien menemukan kembali penglihatan mereka.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

## TZU CHI BANDUNG: Kunjungan ke Panti Penyantun Anak Tuna Ganda Gembira dalam Satu Keluarga

Hidup dengan kekurangan fisik dan mental tentunya bukan sebuah pilihan bagi setiap orang dalam hidup. Keadaan inilah yang mengilhami relawan Tzu Chi untuk melakukan kunjungan kasih ke Yayasan Bhakti Mitra Utama pada Sabtu, 13 November 2010.

Yayasan yang merupakan panti penyantun anak tuna ganda ini bertempat di Jl. Ki Astramanggala No. 6, Baleendah, Bandung. Pada pukul 11.20 WIB sebanyak 8 relawan mulai memasuki ruangan utama panti. Kedatangan para relawan disambut para penghuni panti dengan penuh sukacita. Persembahkan lagu *Satu Keluarga* dan *Sebuah Dunia yang Bersih* menjadi pembuka dari kegiatan ini. Meskipun dengan kekurangan fisik dan mental, para penghuni ternyata mampu mengikuti gerakan lagu isyarat tangan ini dengan baik.

Berbagai cara dilakukan oleh para relawan untuk menjalin komunikasi dan memberikan kehangatan bagi mereka. Salah satunya adalah dengan foto yang dijadikan sarana untuk berkomunikasi. Para relawan Tzu Chi berfoto bersama mereka, lalu mengajak mereka untuk mencari dirinya di dalam foto tersebut. Hanya dengan memperlihatkan sebuah

foto bersama, suasana pun menjadi ramai. Senyuman, tepukan tangan serta teriakan tawa dan kegembiraan terluapkan ketika berhasil menemukan dirinya berada di dalam bingkai foto tersebut. Pendekatan personal seperti itu mampu menggugah jiwa mereka untuk lebih mengakrabkan diri dengan relawan Tzu Chi.

Kunjungan kasih ini merupakan suatu bentuk kasih sayang relawan Tzu Chi untuk menghangatkan batin para penghuni panti dengan berinteraksi secara langsung. Hal tersebut dikatakan Wang Li Chiung, salah satu relawan yang mengikuti kegiatan ini. "Menghibur mereka yang jauh dari keluarga, mengharap mereka bisa lebih senang. Kita selalu berinteraksi dengan mereka. Mereka senang jika mendapat kunjungan," ungkapnya.

Selain itu, dalam kunjungan ini pun terdapat pembelajaran dari budaya yang berbeda. "Kita mengajari mereka *Satu Keluarga* (lagu isyarat tangan-red). Mereka juga senang belajar bahasa Mandarin, meskipun sedikit. Anak-anak senang *kalo didatengin* dan mengajarnya untuk hidup mandiri," katanya.

□ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

**PERHATIAN YANG MEMBAHAGIAKAN.** Penghiburan dan perhatian yang diberikan oleh para relawan Tzu Chi kepada para penghuni panti penyantun anak tuna ganda ini memberikan mereka kebahagiaan.

### TZU CHI LAMPUNG: Penanganan Balita Gizi Buruk

## Tambahan Susu untuk Nurul



Junaedy Sulaimanz (Tzu Chi Lampung)

**MAKANAN TAMBAHAN.** Tidak hanya memberikan susu kepada para balita yang menderita gizi buruk, relawan Tzu Chi juga memberikan makanan bergizi kepada mereka.

Nurul Padilah, seorang balita berumur 42 bulan merupakan salah satu balita yang menerima perhatian relawan Tzu Chi. Ia dan 6 orang balita lainnya didapati menderita gizi buruk sehingga dibantu oleh Tzu Chi Lampung untuk memulihkan berat tubuhnya agar mencapai berat yang normal sebagai anak sehat.

Nurul baru saja kehilangan ibunya, almarhum Suminah karena penyakit jantung koroner. "Penyakit jantungnya memang sudah banyak komplikasi, jadi sudah parah dan sulit diobati," kata Nenek Nurul pada relawan Tzu Chi, Widya, sambil terisak.

Saat pertama kali relawan Tzu Chi bertemu dengan Nurul, kondisi anak ini memang sangat memprihatinkan. Dengan berat badan lebih kurang 12 kg, Nurul tampak sangat kurus dan pucat. Ia pun lebih sering berdiam diri dibanding bermain bersama teman-temannya. "Kalau ingat kondisi Nurul saat itu, dia seperti sudah tidak memiliki tenaga," jelas Widya.

Saat ini, setelah mengikuti kegiatan perbaikan gizi dengan mengonsumsi susu selama lebih kurang dua minggu, berat badan Nurul perlahan semakin bertambah. "Setelah ditimbang di Posyandu Mitra Keluarga Kelurahan Talang Teluk Betung Selatan, berat badan Nurul telah bertambah menjadi 12,5 kg. Lumayan meningkat 500 gram, setelah mengonsumsi 4 kotak susu," jelas Widya.

Nurhafifah, relawan Tzu Chi yang juga menjadi kader Posyandu Mitra Keluarga menjelaskan, 7 orang anak yang mendapatkan bantuan susu ini berasal dari keluarga yang kurang mampu. Kebanyakan orang tua mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga harian yang tugasnya mencuci baju dan menggosok pakaian di rumah-rumah penduduk dekat posyandu. "Selain mendapat susu selama 3 bulan, Tzu Chi juga memberikan dana kepada saya untuk memberikan (mereka) makanan tambahan yang bergizi," jelasnya.

□ Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

## TZU CHI SINGKAWANG: Peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang

### Tunas Tzu Chi di Singkawang

**M**inggu, 31 Oktober 2010, Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang diresmikan. Peresmian ini ditandai dengan penarikan kain merah yang menyelubungi papan nama kantor yang terletak di Jalan Yos Sudarso No. 7 L-C Singkawang oleh Wakil Gubernur Kalimantan Barat, Walikota Singkawang, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Ketua Tzu Chi Singkawang, dan para relawan Tzu Chi lainnya.

Menurut Wakil Gubernur Kalimantan Barat Christiandy Sanjaya, aktivitas sosial Tzu Chi di Singkawang dan Kalimantan Barat sudah sering ia dengar. "Dengan diresmikannya Kantor Tzu Chi Singkawang tentunya sangat membahagiakan kita semua, dimana misi-misi Tzu Chi akan sangat membantu kita dalam mewujudkan masyarakat Kalimantan Barat yang beriman, sehat, cerdas, aman, berbudaya dan sejahtera," terangnya. Sementara Walikota Singkawang Hasan Karman berharap Tzu Chi bisa berbuat lebih banyak lagi di Singkawang, bukan hanya dalam kegiatan sosial saja, tetapi juga dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Rasa haru dan bersyukur diungkapkan oleh Tetiono, Ketua Tzu Chi Singkawang, "Ini sangat menyentuh hati saya, karena Tzu Chi yang awalnya ibarat sebutir padi yang ditanam, sekarang sudah semakin tumbuh dan berkembang." Ia pun mengajak para relawan untuk semakin aktif melakukan kegiatan Tzu Chi dan menjalankan ajaran Dharma Master Cheng Yen. "Ini rumah kita semua, mari kita jaga, rawat, dan buat menjadi semakin besar," ajak Tetiono.

Tzu Chi Singkawang merupakan bagian dari wilayah (komunitas relawan) *He Qi* Utara. Dukungan dan pendampingan dari relawan Tzu Chi Jakarta tentunya akan terus dilakukan. Ketua *He Qi* (Komunitas relawan wilayah) Utara, Like Hermansyah yang memang sejak awal terlibat dalam berbagai kegiatan Tzu Chi di Singkawang mengungkapkan, "Saya merasa sangat bahagia sekali hari ini karena setelah beberapa tahun akhirnya sekarang Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang diresmikan, tentunya ini juga berkat kerja keras relawan di Singkawang."

□ Hadi Pranoto



**HARAPAN YANG TERWUJUD.** Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan Ketua Tzu Chi Singkawang bersama Wakil Gubernur Kalimantan Barat Christiandy Sanjaya dan Walikota Singkawang Hasan Karman menarik selubung papan nama tanda diresmikannya kantor penghubung Tzu Chi Singkawang.

## TZU CHI PEKANBARU: Kunjungan Kasih Keluarga Gan En Hu Jemuran untuk Keluarga Nasrul

**P**ada tanggal 31 Oktober 2010, untuk pertama kali anak-anak *Tzu Shao Ban* dari Tzu Chi Pekanbaru melakukan kegiatan pembagian bantuan sembako. Anak-anak *Tzu Shao Ban* dibagi dalam 8 kelompok dan mengunjungi keluarga *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi -red) yang berbeda.

Salah satu kelompok mengunjungi Bapak Nasrul yang berprofesi sebagai pemulung. Nasrul tinggal di tepian Sungai Siak bersama 4 orang anaknya. Mereka tinggal di rumah yang sangat sederhana yang dibangun dari papan-papan bekas. Rumah itu disewa seharga Rp 600.000 per tahunnya.

Karena kendala ekonomi yang sulit, keluarga Nasrul selalu melakukan kegiatan mandi, mencuci, atau bahkan memasak di tepi Sungai Siak. Tidak ada jemuran untuk menjemur pakaian yang telah dicuci. Biasanya setelah mencuci, istri Nasrul menggelar pakaian tersebut di atas rerumputan hingga kering. Kebiasaan ini kurang baik untuk kesehatan, terutama anak-anak.

Anak-anak *Tzu Shao Ban* dan relawan sangat prihatin melihat keadaan tersebut. Karena itu 11 orang *Tzu Shao Ban* bersama relawan Tzu Chi lainnya memutuskan untuk membuat jemuran bagi keluarga Nasrul. Bergotong royong mereka memasang tiang dan tali jemuran di rumah Nasrul. Walaupun bermandikan keringat, mereka sangat bersemangat mengerjakannya. Nasrul juga ikut membantu. Kayu jemuran yang cukup berat diangkat beramai-ramai, membuat semangat kekeluargaan sangat kental terasa.

Menjelang Maghrib, tempat jemuran selesai dibuat. Tersirat kebahagiaan di wajah keluarga Nasrul melihat hasil mereka bersama sepanjang hari. Selain untuk menjemur baju, istri Nasrul mempunyai satu harapan baru, yaitu dengan adanya tempat jemuran ini, ia bisa mencari satu mata pencarian tambahan yaitu menerima cucian baju.

□ Mettayani (Tzu Chi Pekanbaru)



**BENTUK KEPEDULIAN UNTUK PARA KORBAN.** Selain memberikan santunan kepada para korban awan panas Merapi, para relawan Tzu Chi juga memberikan penghiburan dan semangat kepada mereka.

## TZU CHI YOGYAKARTA: Berbagi Kasih untuk Korban Merapi

### Kasih Tiada Batas

**T**anggal 17 November 2010, bertepatan dengan Hari Besar Idul Adha bagi umat muslim, sejumlah 32 relawan Tzu Chi dari Jakarta tiba di Yogyakarta untuk memberi perhatian pada pengungsi Merapi. Pertama-tama rombongan menuju ke Stadion Maguwoharjo, Yogyakarta. Stadion Maguwoharjo adalah posko penampungan yang paling banyak ditinggali oleh pengungsi. Di stadion inilah relawan Tzu Chi mendapat waktu untuk bertemu dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X, untuk mengkoordinasikan bantuan lanjutan penanggulangan bencana letusan Gunung Merapi.

Dalam pertemuan itu, Sri Sultan menjelaskan bahwa pemerintah Yogyakarta sedang menangani 146 titik pengungsian dengan jumlah pengungsi sekitar 60 ribu orang, sehingga memerlukan cukup banyak tenaga untuk melayani para pengungsi tersebut. Ketika relawan Tzu Chi menawarkan untuk memberikan bantuan beras bagi beberapa titik pengungsian yang masih membutuhkan, Sri Sultan menyambut niat baik tersebut.

Setelah pertemuan selesai, relawan Tzu Chi menyerahkan dana santunan bagi 40 ahli waris korban meninggal dalam

bencana letusan Merapi. Almarhum/ almarhumah adalah korban yang masih dapat teridentifikasi dan dibawa ke RSUP Dr. Sardjito. Ada banyak korban lain yang tidak dapat dikenali ataupun belum dapat dievakuasi dari lokasi di Gunung Merapi.

Berikutnya rombongan relawan Tzu Chi mengunjungi para korban yang masih dirawat di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta. Dalam kunjungan ke korban yang dirawat di RSUP Dr. Sardjito dan RS Panti Rapih, relawan juga membagikan dana santunan kepada 59 korban yang terluka.

Usai makan siang, rombongan melanjutkan perjalanan menuju Lapangan Tembak Tentara, Desa Ngadirejo, Kec. Salaman, Magelang. Di sana relawan Tzu Chi telah menyiapkan pembagian bantuan pada sekitar 600 pengungsi dari Kecamatan Srumbung yang tinggal sementara di barak tentara tersebut. Barang bantuan tersebut terdiri dari barang-barang yang dibutuhkan warga di pengungsian seperti ember, gayung, sarung, handuk, perlengkapan mandi, pakaian luar dan dalam, sandal, selimut, obat-obatan ringan, masker, dan kacamata pelindung debu.

□ Ivana



**KERJASAMA.** Meski belum berpengalaman, dengan bekerja sama maka sebuah jemuran pun berhasil didirikan para *Tzu Shao Ban* (Siswa Kelas Budi Pekerti Tzu Chi).

# Kaleidoskop Tzu Chi Indonesia 2010

10 JANUARI 2010  
BAKSOS THT.



Membuka awal tahun 2010, RSKB Cinta Kasih Tzu Chi mengadakan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-2 khusus pasien THT (Telinga, Hidung, dan Tenggorokan) dan berhasil menangani

10 pasien penderita gangguan THT. Sebelumnya sebulan yang lalu (Desember 2009), Baksos Kesehatan THT Tzu Chi yang pertama ini juga berhasil mengobati 11 pasien.

JANUARI 2010  
LAUNCHING BUKU SERIAL JING SI APHORISM ANAK.



Tzu Chi melalui PT Jing Si Mustika Abadi meluncurkan buku *Serial Jing Si Aphorisms Anak* Jilid 1-4 karya Master Cheng Yen. Buku yang berisikan tentang sikap moral, keyakinan, budi pekerti, cinta kasih, dan berbakti kepada orang tua ini dapat diperoleh di Jing-Si Books and Café Jakarta dan beberapa daerah lainnya di Indonesia.

5 FEBRUARI 2010  
PELETAKAN BATU PEMBANGUNAN TK & SD TZU CHI.



Sebanyak 58 orang relawan dan donatur Tzu Chi melakukan 3 kali penyekopan sebagai tanda dimulainya pembangunan Taman Kanak-kanak dan

Sekolah Dasar Tzu Chi yang berada di Jalan Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara. Tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi sekolah bersifat internasional ini juga mengutamakan nilai-nilai budaya humanis dalam proses pengajarannya.

7 FEBRUARI 2010  
PEMBERKAHAN AKHIR TAHUN.



Menutup tahun 2009, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan acara PEMBERKAHAN Akhir Tahun bagi relawan, donatur, dan masyarakat umum. Pada kesempatan ini

juga dilantik 36 anggota komite kehormatan. "Terima kasih atas partisipasinya dalam pembangunan gedung Aula Jing Si, sekolah, kantor yayasan dan DAAI TV," kata Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, "terima kasih juga karena selama ini telah mendukung Tzu Chi."

16 MARET 2010  
PERESMIAN KANTOR PENGHUBUNG TZU CHI PEKANBARU.



Satu lagi tonggak sejarah Tzu Chi di Indonesia ditanamkan. Selasa pagi, 16 Maret 2010, Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru diresmikan penggunaannya.

Berlokasi di Jl. Ahmad Yani No.4 E-F, Pekanbaru, kantor ini juga dilengkapi dengan aula pertemuan, kantor, tempat *meeting* hingga Jing Si Books and Café.

25 MARET 2010  
LAUNCHING DRAMA KISAH KELUARGA PARIKIN.



Drama kisah nyata berjudul *Keluarga Parikin* di-launching di Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail (PPHUI), Kuningan, Jakarta. Ini merupakan drama kedua yang diproduksi DAAI

TV Indonesia bekerja sama dengan SET Film *Workshop*. Drama ini bercerita tentang perjuangan seorang ayah untuk mewujudkan cita-citanya mendirikan SLB, sekaligus memperjuangkan kesembuhan bagi putranya.

Januari

Februari

Maret

Juli

Agustus

September

20-24 JULI 2010  
KUNJUNGAN GURU KE TAIWAN.

Agar lebih memahami dan mendalami filosofi pendidikan Tzu Chi, sebanyak 22 guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi melakukan kunjungan ke Sekolah Tzu Chi di Taiwan. Selain melakukan studi banding, para guru ini juga bertemu dengan Master Cheng Yen dan menceritakan tentang bagaimana suka duka mereka merintis jalan dan mengembangkan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

24-25 JULI 2010  
BAZAR CINTA KASIH DI SURABAYA.



Tanggal 24-25 Juli 2010, Tzu Chi Surabaya mengadakan Bazar Cinta Kasih di Sibec (Surabaya International Business Exhibition & Convention Centre) ITC Surabaya Mega Grosir.

Bertemakan "Selamatkan Bumi dengan Tanganmu", acara ini bertujuan mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan.

25 JULI 2010  
BAKSOS KESEHATAN DI TEBING TINGGI, MEDAN.

Pada tanggal 25 Juli 2010, relawan Tzu Chi Medan mengadakan Baksos Kesehatan di Tebing Tinggi bertempat di Perguruan Kharisma. Baksos ini berhasil menangani sebanyak 745 pasien, yang terdiri dari penyakit mata, THT, dan kulit.

3 AGUSTUS 2010  
PERESMIAN SEKOLAH UNGGULAN CINTA KASIH PANGALENGAN.

Tanggal 3 Agustus 2010, SDN 1 dan 3 Pangalengan Bandung diresmikan penggunaannya. Sekolah ini dibangun pasca gempa 7,3 skala Richter yang meruntuhkan gedung sekolah ini pada tanggal 2 September 2009. Empat hari kemudian, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Ani Yudhoyono mengunjungi sekolah yang telah berubah nama menjadi Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan tersebut.

7 AGUSTUS 2010  
PERESMIAN SMAN 1 PADANG.

Tanggal 7 Agustus 2010, SMAN 1 Padang diresmikan penggunaannya. Sekolah ini merupakan sekolah ke-32 yang dibangun Tzu Chi Indonesia. Sekolah yang dirancang tahan terhadap gempa dan juga dijadikan sarana evakuasi ini dibangun setelah gedung sekolah ini hancur akibat gempa berkekuatan 7,6 skala Richter yang melanda Kota Padang pada 30 September 2009.

8 AGUSTUS 2010  
TOPPING OFF AULA JING SI DAN PERESMIAN STABN SRIWIJAYA.

Bertempat di lantai 4 Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk, lebih kurang 1.000 peserta mengikuti Upacara Pemasangan Belandar Atap Aula Jing Si. Siang harinya juga dilakukan peresmian Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Negeri Sriwijaya Tangerang. Ini merupakan kampus pertama yang dibantu pembangunannya oleh Tzu Chi.

5 SEPTEMBER 2010  
PEMBAGIAN PAKET LEBARAN.

Berbagi kasih dan kebahagiaan dilakukan insan Tzu Chi dengan memberikan bingkisan Lebaran untuk para *Gan En Hu* (penerima bantuan) pada Minggu, 5 September 2010. Acara ini dilakukan agar para *Gan En Hu* dapat merayakan hari raya Idul Fitri dengan penuh sukacita.

SEPTEMBER 2010  
ANUGERAH PEDULI PENDIDIKAN DAN ADIUPAYA PURITAMA.



Setelah 7 tahun berkomitmen bersumbangsih di bidang pendidikan, Yayasan Buddha Tzu Chi menerima "Anugerah Peduli Pendidikan" dari Kementerian Pendidikan

Nasional pada tanggal 15 September 2010. Penghargaan ini bentuk apresiasi dan penghargaan Kemendiknas kepada perusahaan, yayasan, BUMN, dan bank atas jasa dan kepedulian mereka dalam pembangunan dunia pendidikan. Seminggu kemudian, tanggal 22 September 2010, Tzu Chi juga menerima penghargaan Adiapaya Puritama 2010 dari Kementerian Perumahan Rakyat.

SEPTEMBER 2010  
DAUR ULANG MALAM TZU CHI TANGERANG.

Setiap malam Jumat pertama di awal bulan, relawan Tzu Chi Tangerang melakukan pemilahan sampah di Posko Daur Ulang Gading Serpong. Pada tanggal 3 September 2010, sebanyak 15 relawan Tzu Chi Tangerang mulai melakukan pemilahan sampah daur ulang dari pukul 17.00 – 21.00 WIB.

**1 APRIL 2010**  
**BAKSOS KESEHATAN KESEHATAN MATA (KATARAK) DI BANDUNG.**

Tanggal 1 April 2010, Tzu Chi Bandung mengadakan Baksos Kesehatan Mata (katarak) di RS Dustira Bandung, Jawa Barat. Ini merupakan ketiga kalinya Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan RS Dustira dalam membantu masyarakat kurang mampu dalam bidang kesehatan.

**4 APRIL 2010**  
**PELESTARIAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH CINTA KASIH.**



Minggu, 4 April 2010, para murid-murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi yang berasal dari Sekolah Cinta Kasih (*Ai De Xi Wang*) melakukan kegiatan pelestarian lingkungan (penanaman pohon) di lingkungan Sekolah dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian anak-anak terhadap lingkungan, sekaligus memahami bagaimana menanam dan merawat pohon yang baik.

April

Oktober

**2-3 OKTOBER 2010**  
**BAKSOS KESEHATAN TZU CHI KE-70 DI BATAM.**  
Tanggal 2-3 Oktober 2010, Tzu Chi mengadakan Baksos Kesehatan ke-70 yang dilaksanakan di RS Budi Kemuliaan Batam. Baksos ini melibatkan partisipasi 200 relawan Batam dan 15 relawan Jakarta dan berhasil menangani 748 pasien dari Pulau Batam dan sekitarnya.

**2-3 OKTOBER 2010**  
**KEGIATAN DAUR ULANG DI PADANG.**

Sejak tanggal 17 Oktober 2010, relawan Tzu Chi Padang mengadakan kegiatan daur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan di Jl. Tan Malaka No. 15 Padang selama 3 minggu berturut-turut (17, 24, dan 31 Oktober). Selain memilah sampah, sebanyak 80 relawan juga mendapatkan pelatihan pembuatan ekoenzim.

**OKTOBER 2010**  
**PERESMIAN KANTOR PENGHUBUNG TZU CHI SINGKAWANG.**



Minggu, 31 Oktober 2010, Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang diresmikan. Sehari sebelumnya Tzu Chi juga mengadakan Baksos Kesehatan ke-71 di kota ini yang dilaksanakan di RS Tentara Singkawang, Kalimantan Barat. Jejak Tzu Chi di kota ini dimulai sejak bulan Mei 2006 yang ditandai dengan pemberian bantuan beras kepada 10.000 keluarga kurang mampu di wilayah Singkawang dan sekitarnya.

Singkawang dan sekitarnya.

**9 MEI 2010**  
**WAISAK DAN PAMERAN POSTER.**



Sebanyak kurang lebih 1.700 orang yang terdiri dari relawan Tzu Chi dan masyarakat umum mengikuti perayaan Waisak 2554/2010, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di lokasi pembangunan Aula Jing Si PIK, Jakarta Utara. Dalam acara ini juga digelar Pameran Poster Budaya Kemanusiaan dan penggalangan dana melalui genteng Aula Jing Si. Sebanyak 143 poster yang terdiri dari Sejarah Tzu Chi, Sejarah Tzu Chi Indonesia, dan berbagai misi seperti kemanusiaan, kesehatan, dan budaya kemanusiaan dipamerkan.

**16 MEI 2010**  
**PERAYAAN WAISAK DI KANTOR PENGHUBUNG TZU CHI BALI.**

Perayaan Waisak juga dilakukan di kantor-kantor penghubung Tzu Chi di Indonesia, termasuk Bali. Acara ini dilaksanakan di Hotel Discovery Kartika Ballroom Kharisma. Selain relawan Tzu Chi dan keluarganya, masyarakat umum juga turut mengikuti perayaan Waisak ini.

**MEI 2010**  
**BAKSOS MAKASSAR DAN BIAK.**

Tim medis mengadakan Baksos Kesehatan ke-66 di Makassar pada tanggal 15-16 Mei 2010. Kemudian, untuk pertama kalinya Tzu Chi mengadakan Baksos Kesehatan di Biak, Papua. Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-67 ini melibatkan 84 dokter spesialis dan umum, 93 paramedis, 3 apoteker dan berhasil menangani 335 pasien (katarak, pterygium, sumbing, bedah minor, dan hernia). Sebanyak 150 relawan Biak dan 60 Jakarta bekerja sama melayani masyarakat.

Mei

November

**14 NOVEMBER 2010**  
**TOPPING OFF SD TZU CHI PIK.**  
Pada tanggal 14 November 2010 diadakan Acara Syukuran *Topping Off* Sekolah Dasar Tzu Chi Indonesia di PIK Jakarta Utara. Sekitar 500 orang menjadi saksi dimulainya pemasangan atap Sekolah Dasar Tzu Chi.

**17 NOVEMBER 2010**  
**BANTUAN MERAPI.**



Dua minggu sejak letusan pertama tanggal 26 Oktober 2010, Merapi masih menjadi ancaman bagi warga di sekitarnya. Selama itu relawan terus menyalurkan bantuan, baik berupa makanan, *hygiene pack*, peralatan mandi, santunan, dan juga alat bermain bagi anak-anak di pengungsian.

**NOVEMBER 2010**  
**PENANGANAN BALITA GIZI BURUK DI LAMPUNG.**

Sebanyak 7 anak Balita penderita gizi buruk mendapatkan pelayanan kesehatan dari relawan Tzu Chi Lampung. Selama 3 bulan para Balita ini mendapatkan bantuan susu dan makanan bergizi dari Tzu Chi di Posyandu Mitra Keluarga, Kelurahan Talang, Teluk Betung Selatan.

**1-7 JUNI 2010**  
**PELATIHAN PENDAMPINGAN RELAWAN KASUS PATI.**



Respon positif yang ditunjukkan para relawan Tzu Chi Pati setelah mengikuti kegiatan *Pati Camp* tahun 2008 lalu mendorong diadakannya Kegiatan Pelatihan Pendampingan Pasien untuk para relawan Tzu Chi Pati yang diadakan pada tanggal 1-7 Juni 2010. Selama lebih kurang seminggu ini, 6 relawan Pati yang terpilih bisa merasakan suasana di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng untuk belajar bagaimana merawat, mendampingi pasien, mengurus administrasi, serta mendampingi pasien di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta.

**25 JUNI 2010**  
**PELATIHAN RELAWAN DOKUMENTASI.**



Pelatihan relawan dokumentasi Tzu Chi kembali dilakukan. Malam itu, 25 Juni 2010 ruangan *sharing* yang terletak di lantai dasar Jing Si Books & Café Pluit, Jakarta Utara dipadati oleh 12 fotografer, 1 videografer dan 4 penulis. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian pelatihan relawan dokumentasi atau sering disebut *3 in 1* (video, foto, dan tulisan) Tzu Chi yang mulai dijalankan sejak bulan Januari 2010.

Juni

Desember

**4-8 DESEMBER 2010**  
**PELANTIKAN ANGGOTA KOMITE TZU CHI.**  
Tanggal 4-8 Desember 2010, sebanyak 54 relawan Tzu Chi Indonesia akan dilantik menjadi anggota Komite Tzu Chi di Hualien, Taiwan. Komite Tzu Chi adalah relawan Tzu Chi yang diharapkan dapat mewariskan mazhab Tzu Chi dan ajaran Master Cheng Yen. Untuk menjadi komite ini setidaknya harus sudah memiliki donatur sebanyak 60 keluarga, menaati 10 sila Tzu Chi, mengikuti pelatihan calon komite di Jakarta 2 kali dan 1 kali di Taiwan, serta direkomendasikan oleh Ketua regu atau anggota komite lainnya dan disetujui Tim *He Xin*.

**Celsi Ananda Risa**

# Celsi Sudah Bisa Berjalan

Rian Rembulan sangat senang akan kehamilannya dan selalu menantikan kelahiran anak pertamanya. Setelah cukup lama menunggu akhirnya masa bahagia itu hadir. Namun sebelum persalinan, Rian merasakan ada sesuatu yang salah pada rahimnya menjelang kelahiran. Saat itu Rian mengeluarkan banyak darah dan bidan yang menanganinya merasa Rian harus mendapat pertolongan segera untuk menjalani operasi caesar.

## Naluri Seorang Ibu

Seusai melahirkan, Rian dikejutkan dengan kondisi fisik bayinya yang tak sempurna. Bayi perempuan yang cantik itu memiliki betis yang melengkung ke belakang layaknya sebuah sayap unggas. Perasaan Rian antara bahagia dan sedih bercampur jadi satu hari itu. Tetapi naluri Rian sebagai seorang ibu mengalahkan semua kegundahan hati dan ia menerima apapun kondisi bayi perempuannya. Bayi itu diberi nama Celsi Ananda Risa.

Hari-hari berlalu dengan cepat. Celsi yang semula bertubuh mungil kini telah tumbuh menjadi anak yang ceria dan lincah. Meskipun fisiknya berbeda dengan anak-anak yang lain, tetapi ia memiliki

semangat yang kuat untuk beraktivitas. Saat bayi-bayi yang lain mulai berlatih duduk, merangkak, dan berjalan, Celsi pun mengikuti naluri alamiahnya untuk berbuat serupa. Usaha polos Celsi yang keras ini membuat Rian tak henti-hentinya mengucurkan air mata. "Saya setiap malam selalu menangisi keadaan Celsi. Meski Celsi tidak pernah mengeluhkan keterbatasan fisiknya, tetapi saya selalu memikirkan masa depan Celsi," katanya.

Ayah Celsi, Sarno adalah seorang pengamen, sementara Rian sendiri seorang ibu rumah tangga. Maka Celsi pun harus melalui hari-harinya dengan penuh kegetiran. Untuk berpindah tempat Celsi harus merangkak. Tak sampai hati menyaksikan kegetiran putrinya, Rian mencoba memeriksakan Celsi ke dokter ahli tulang. Tapi biaya pengobatan yang mahal dan keterbatasan ekonomi membuat Rian mengurungkan niatnya. Sampai akhirnya salah seorang tetangga menyarakannya untuk mengajukan bantuan pengobatan ke Tzu Chi.

Setelah mengumpulkan kepercayaan diri dan mempersiapkan berkas, Rian mendatangi Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Dan di luar dugaannya, Tzu Chi ternyata bersedia membantu biaya

pengobatan Celsi. Setelah menjalani pemeriksaan yang cukup panjang di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, pada pertengahan tahun 2009, Celsi siap menjalani operasi pembenahan tulang.

Akhirnya setelah sehari-hari menunggu dan berharap, Rian mendapati Celsi dengan penampilan yang baru. Dalam balutan perban, kaki Celsi kini berbentuk normal. Dan kebahagiaan ini semakin lengkap setelah Celsi diperbolehkan pulang dari rawat inap serta mampu berjalan dengan bantuan sepatu terapi.

Selama menjalani pengobatan di rumah sakit, ternyata Rian memetik banyak pelajaran dari relawan Tzu Chi, diantaranya adalah bersyukur dan rasa kekeluargaan yang kuat antara relawan dengan pasien. Rian masih ingat bagaimana saat pertama ia kebingungan membawa Celsi ke rumah sakit, ia dibimbing oleh Hok Cun, relawan Tzu Chi. Dan ketika kesedihannya mulai memuncak,



**BAHAGIA.** Setelah beberapa bulan pasca operasi, Celsi sudah bisa berjalan layaknya anak-anak normal lainnya.

Neneng Sofia, relawan Tzu Chi lainnya yang biasa bertugas di RSCM selalu menghibur dan membesarkan harapannya. Ketika Celsi telah sanggup berjalan sendiri, Rian semakin terharu melihat berkah yang telah ia terima selama ini. Karena itu sejak bulan September 2009, Rian mulai menyisihkan pendapatan dari suaminya untuk didonasikan ke Tzu Chi. "Saya bangga menerima bantuan dari Tzu Chi. Saya terharu melihat putri saya bisa berjalan. Karena itu saya tak pernah lupa untuk mengingat kebaikan relawan Tzu Chi dan menyumbangkan sedikit uang saya," kata Rian.

□ Apriyanto

## Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-71

# Demi Cucu

Wajah Samsuri tampak cerah saat melihat istrinya, Farida, keluar dari ruang operasi. Pria berumur 67 tahun ini tak kuasa menahan rasa bahagianya melihat Farida (60) yang telah 7 tahun menderita katarak akhirnya bisa dioperasi. Selama ini Farida tak berani memeriksakan diri ke dokter maupun rumah sakit. "Kami takut *nggak* ada uang," kata Farida dan diamini Samsuri.

Tanggal 29 dan 30 Oktober 2010, Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi yang ke-71 dilaksanakan di Rumah Sakit Tentara Singkawang, Kalimantan Barat. Sejumlah 27 dokter dan perawat dari Jakarta bersama dengan relawan Tzu Chi, menempuh 1 jam penerbangan dan 4 jam perjalanan mobil untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi warga Singkawang dan sekitarnya. Termasuk di antaranya Samsuri.

Sebagai purnawirawan TNI dengan pangkat terakhir Sersan Satu, sebenarnya Samsuri bisa saja menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menabung biaya berobat istrinya, tetapi hal itu tidak mereka lakukan karena mereka harus menanggung 2 cucu dari putri keduanya yang telah meninggal dunia. "Makanya kehidupan kami cukup berat, kami harus memikirkan kehidupan dan masa depan cucu kami," ungkap Samsuri. Putri kedua mereka, Sri Wahyuni, meninggal dunia karena terkena leukimia. "Suaminya sekarang *nggak* tahu kemana, jadi kami yang merawat anak-anaknya," terang Farida getir.

Menikah pada tahun 1968, Samsuri yang asal Jawa Timur dan Farida warga asli Singkawang dikaruniai 4 orang anak: Nanik



**BUAH KESABARAN.** Selama 8 tahun Farida (kiri) dan Samsuri (tengah) bersabar dengan katarak di mata kanan Farida. Bukannya mereka tidak memiliki uang untuk menjalani operasi, namun semua pendapatan yang ada mereka sisihkan untuk menghidupi cucu mereka yang piatu.

Susilawati, Sri Wahyuni (alm), Urip Santoso, dan Bari-Bariyanti (alm). Dari 4 orang anak, 2 orang meninggal dunia, Sri Wahyuni (akibat kanker darah) dan Bari-bariyanti (akibat kanker kelenjar). Sejak Sri wafat, maka kehidupan anaknya Nurul Anjani (11) dan Ria Dwi Nur Azizah (8) menjadi tanggung jawab kakek dan neneknya.

## Bersyukur

Karena keterbatasan biaya, Farida pun tak menyalakan kesempatan

saat mendengar akan adanya baksos kesehatan Tzu Chi di Singkawang. Informasi ini ia peroleh dari kakaknya. "Begitu dikasih tahu langsung saya daftarkan," kata Samsuri bersemangat. Setelah 7 tahun tidak dapat melihat dengan jelas, akhirnya pada Jumat, 29 Oktober 2010, mata kanan Farida pun berhasil dioperasi. "Mata saya harus pulih (sehat-red), soalnya saya masih punya tanggungan cucu. Kalau mata saya *nggak* awas, gimana bisa merawat dan

memperhatikan mereka," ungkap Farida, "kami *dititipin* cucu, jadi kami harus memikirkan masa depan mereka."

Dengan uang pensiunannya, Samsuri harus dapat menghidupi istri dan kedua cucunya. Jangankan untuk berobat, untuk biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari saja ia dan istri harus pandai-pandai mengatur pengeluaran agar mencukupi kebutuhan. "Makanya kami bersyukur sekali ada yayasan (Tzu Chi-red) yang mengadakan baksos seperti ini," ungkap Samsuri. "Masih ada orang yang peduli," sambung Farida yang terharu dengan pelayanan yang diberikan oleh para tim medis Tzu Chi dan juga relawan. "Bagus, tidak memandang suku, ras, agama, dan golongan, semua yang butuh bantuan dibantu," kata Samsuri. "Walaupun gratis, tetapi penanganannya dan pelayanannya sangat baik," puji Farida.

□ Hadi Pranoto

### Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-71, 29-30 November 2010 di RS Tentara Singkawang, Kalimantan Barat

Pasien		Tim Medis & Relawan	
Katarak	167	Dokter	10
Pterygium	45	Perawat	10
		Relawan	135
Jumlah	212	Jumlah	155

## Penggalangan Dana bagi Korban Bencana

## Menggalang Hati, Melatih Diri

Jam baru menunjukkan pukul 6 lewat, tetapi seperti biasa kesibukan para pedagang dan pembeli di Pasar Duta Mas sudah sangat ramai. Meski jalanan masih sedikit becek karena malamnya hujan cukup lebat mengguyur Jakarta, tetapi orang-orang tetap antusias melakukan aktivitas seperti biasa.

Di antara kesibukan para pedagang dan pembeli yang bertransaksi, sekelompok orang dengan seragam biru putih dan abu putih juga sibuk dengan aktivitas mereka. Di tangan, tampak kotak kardus bertuliskan "Peduli Bencana". Mereka adalah para relawan dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang pada hari itu sedang melakukan penggalangan dana untuk korban bencana letusan Gunung Merapi di Yogyakarta.

## Mengetuk Kepedulian Masyarakat

Hari Sabtu, 13 November 2010, relawan Tzu Chi Indonesia turun ke jalan untuk menggalang dana bagi para korban bencana di beberapa daerah di Indonesia. Beberapa bulan terakhir, bencana terus silih berganti terjadi di Indonesia. Hari itu, relawan Tzu Chi yang berjumlah lebih kurang 20 orang, dan dibagi menjadi dua kelompok telah berkumpul pagi-pagi sekali untuk melakukan penggalangan

dana di Pasar Duta Mas dan Pasar Medan Jelambar, Jakarta Barat.

Sesampainya di Pasar Duta Mas, tanpa dikomando para relawan langsung menuju posisi-posisi yang strategis di setiap pintu masuk pasar. Di antara mereka, tampak satu kelompok berdiri di jalan utama dan satu kelompok lagi berjalan berkeliling dari pintu ke pintu toko. Walaupun sebagian dari para relawan Tzu Chi ini adalah para pengusaha dan pekerja kantoran, tetapi tidak terlihat adanya rasa malu ataupun minder saat mereka harus turun ke jalan menggalang dana. Mereka justru sangat antusias mengetuk hati orang-orang yang lewat supaya mau menyisihkan uangnya untuk membantu para korban bencana. "Mereka yang saya kenal tidak boleh terlewatkan untuk berpartisipasi," ucap Pao Cin *Shijie* penuh semangat sambil terus memanggil orang-orang yang dikenalnya.

Kali ini yang berpartisipasi menyumbangkan uang untuk bantuan bencana melalui Tzu Chi cukup beragam, ada pedagang, pengunjung pasar, tukang parkir, sampai tukang becak pun tidak mau ketinggalan untuk bersedek. Bagi relawan sendiri, selain ikut bersedek dengan menggalang dana, mereka juga melatih diri untuk mengikis keegoan dan keangkuhan dalam diri mereka.

Dengan penuh kerendahan hati, mereka berdiri di pinggir jalan untuk menggalang dana dan tidak lupa mengucapkan "Gan En" sambil membungkukkan badan

dalam-dalam untuk berterima kasih kepada setiap orang yang berpartisipasi.

□ Iea Hong (He Qi Utara)



**PARTISIPASI WARGA.** Relawan Tzu Chi bersyukur dan berterima kasih kepada para donatur yang bersedek untuk para korban bencana letusan Merapi di Yogyakarta.

## Sedap Sehat

## Kroket Ubi

**Bahan-bahan:** ubi, tepung terigu, tepung roti, butiran jagung.

**Bumbu:** saus plum, gula cair, 1 mangkuk telur yang telah dikocok.

## Cara pembuatan:

1. Kupas kulit ubi, lalu potong menjadi beberapa bagian. Kemudian kukus potongan ubi tersebut hingga matang.
2. Selagi panas, hancurkan ubi hingga halus.
3. Campurkan ubi yang sudah dihaluskan tersebut dengan butiran jagung, kemudian bentuk menjadi bulatan-bulatan pipih.
4. Setelah itu, taburi dengan tepung terigu hingga merata dan celupkan ke dalam telur yang sudah dikocok. Gulingkan ubi pada tepung roti, dan goreng ubi dengan menggunakan api kecil hingga berwarna kuning keemasan.
5. Untuk membuat saus, campurkan 2 sendok makan saus plum dan setengah gelas gula cair, aduk campuran tersebut hingga rata.
6. Potong setiap kroket ubi menjadi dua lalu siramkan saus di atasnya, dan sajikan.



□ www.tzuchi-org.tw/diterjemahkan oleh Lievia Marta

## Kilas

## Berkerti pada Opa dan Oma

JAKARTA - Santa Anna adalah sebuah nama panti jompo yang terdapat di Teluk Gong, Jakarta Utara. Di sini tinggal 30 orang opa dan oma. Ada yang sudah menempati panti jompo ini 3-4 tahun lamanya, namun ada juga yang baru datang beberapa minggu. Mereka semua berasal dari latar belakang yang berbeda, beda agama, suku, dan bangsa.

Tanggal 17 November 2010, relawan Tzu Chi mengunjungi opa dan oma ini. Kegiatan ini selalu diadakan relawan rutin tiap bulannya. Maka tidak heran kalau opa-oma sudah akrab dengan relawan yang hadir dan tak asing mendengar nama Tzu Chi di telinga mereka.

Menyanyi bersama adalah acara yang menjadi favorit mereka. Satu per satu opa-oma mulai tampil bergaya di depan, sambil menunjukkan kebolehan mereka. Seiring waktu yang berjalan, kita yang masih muda juga akan menjadi tua dan renta, maka selagi ada kesempatan kita harus senantiasa mengingat bahwa "Ada dua hal yang tidak boleh ditunda dalam kehidupan, yaitu berkerti pada orang tua dan berbuat kebajikan".

□ Lisda (He Qi Utara)

## Lebih Dekat dengan Warga Bantar Gebang

BEKASI - Pagi itu, Sabtu 20 November 2010, di tengah keceriaan murid-murid yang tengah belajar sambil bermain, relawan Tzu Chi bersama 6 orang dokter datang untuk memberikan pengobatan umum bagi murid-murid di sekolah itu. Dari 290 murid yang diperiksa oleh dokter kebanyakan memiliki kondisi fisik yang sehat dan hanya sedikit yang menderita sakit ringan, seperti batuk dan pilek. Kendati demikian, tim medis tetap memberikan vitamin kepada para murid dengan maksud agar kesehatan mereka tetap terjaga.

Kunjungan dan bakti sosial kesehatan hari itu sesungguhnya bukan sekadar menunjukkan kepedulian, tetapi juga menghibur, dan lebih dalam lagi adalah mengenal kehidupan warga di sekitar TPST Bantar Gebang. "Dengan mengenal kondisi sebenarnya kita jadi lebih tahu keadaan mereka dan kita mulai membantu mereka dengan turut mengajar membaca bagi murid-murid," jelas Theresia, relawan Tzu Chi dari Bekasi.

□ Apriyanto

## Lili: Relawan Tzu Chi Jakarta

# Kini Julisman Lebih Mandiri

Namanya Julisman. Lahir di Bagan Siapi-api. Dia anak keempat saya dari empat bersaudara. Sejak lahir dia memang memiliki kekurangan. Julisman menderita bisu tuli yang membuatnya sulit berkomunikasi dengan orang lain, itulah sebabnya dia selalu berada bersama saya. Bahkan ketika saya mulai mengenal Tzu Chi beberapa tahun yang lalu, Julisman pun mulai tertarik untuk bergabung, hingga akhirnya aktif dan bahagia bisa menjadi relawan Tzu Chi.

### Semangat untuk Berbuat

Julisman mulai mengenal Tzu Chi karena sering saya ajak dalam beberapa kegiatan Tzu Chi. Julisman itu kan sejak kecil memang selalu bersama saya. Karena sering menjadi "tukang ojek" (mengantarkan Lili-red) dan sering melihat saya kerja Tzu Chi, akhirnya keinginan untuk menjadi relawan tumbuh juga di hatinya.

Jujur, sebenarnya saya sempat merasa ragu melepaskan Julisman untuk menjadi relawan Tzu Chi. Karena seperti yang kita tau *yah*, dia itu kan sulit berkomunikasi dengan orang lain, tapi karena Julisman terus mendesak, akhirnya saya pun mengizinkan dia untuk bergabung dengan Tzu Chi. Sejak saat itu, saya dan Julisman seakan satu paket. Di mana ada Julisman, di situ pasti ada saya.

Sejak menjadi relawan Tzu Chi, saya melihat banyak perubahan yang terjadi pada Julisman. Kalau dulu untuk menyuruhnya bangun pagi saja kita harus marah-marah, tapi sekarang kalau mau kerja Tzu Chi dia yang selalu bangun paling pagi di rumah. Tidak hanya itu, semangat Julisman untuk kerja Tzu Chi juga sangat besar. Dia tidak pernah mengeluh capek. Bahkan kalau saya sedang malas, dia yang menyemangati saya untuk terus kerja Tzu Chi.

Dulu Julisman itu tidak pernah mau makan sayur, tapi semenjak dia tahu dengan bervegetarian dia juga turut serta menyelamatkan bumi, dia mulai mau makan sayur dan mengurangi daging. Apalagi sekarang ini dia kan sudah jadi relawan biru putih, jadi Julisman sudah membuat banyak komitmen. Dia bilang sama saya, kalau sudah pakai baju biru, Julisman tidak mau lagi makan daging. Tapi yang terpenting, dia bilang sama saya kalau dia merasa sangat bahagia bisa menjadi relawan Tzu Chi. Mendengarnya, saya pun merasa haru dan bangga.

### Gunakan Hati

Selama bergabung dengan Tzu Chi, Julisman antusias mengikuti beberapa kegiatan seperti daur ulang, menjadi relawan masak, hingga belajar bahasa isyarat tangan (*shou yu*). Dari semua



Veronika Usna

kegiatan itu, dia paling menyukai bahasa isyarat tangan.

Sebenarnya Lie Ik Sie, relawan yang mengajarkan bahasa isyarat tangan juga sempat bingung bagaimana mengajarkan Julisman. Tetapi melihat kesungguhan hati Julisman, Lie Ik Sie menjadi tidak putus asa dan mencari jalan. Maka Lie Ik Sie akhirnya menggunakan teknik ketukan untuk mengajarkan Julisman. Julisman belajar dengan cara menghafal gerakan demi gerakan melalui ketukan yang diberikan oleh Lie Ik Sie. Saya bersyukur, meskipun bisu dan tuli tapi daya tangkap Julisman cukup baik. Sayangnya dia malu untuk melanjutkan sekolah lagi, jadi karena hanya

bersekolah hingga kelas 2 SD, dia tidak bisa lancar membaca.

Beberapa relawan Tzu Chi yang sering bekerja sama dengan Julisman juga bercerita tentang perubahan positif yang mereka lihat dalam diri Julisman. Sekarang ini banyak yang bilang, Julisman sudah tidak pendiam lagi, lebih sering tersenyum dan mandiri. Dukungan dari para relawan secara tidak langsung telah memupuk kepercayaan diri dalam dirinya. Kalau dulu, saya harus selalu ikut kemana pun dia pergi. Sekarang ini dia bisa lebih mandiri, dan yang paling penting semakin peduli terhadap penderitaan orang lain.

□ Seperti dituturkan Lili, ibunda Julisman kepada Veronika

## Cermin

# Sebuah Hati yang Menyinari Dunia

Pada saat masih kecil, daya penglihatan Qiu Shu Mei amatlah buruk. Sampai berumur 27 tahun, ia hanya bisa melihat dengan satu mata. Namun, Qiu Shu Mei tidak sedih atas hal ini, ia dengan tenang memasuki dunia kegelapan dan menggunakan hatinya untuk bekerja menjaga lingkungan.

Qiu Shu Mei adalah seorang anak yang berbakti. Saat ibunya sedang sakit, ia selalu menjaganya di samping tempat tidur. Pada suatu hari saat sedang menjaga ibunya, ia mendengar kata-kata Master Cheng Yen dari siaran radio. Seketika itu hatinya diliputi rasa gembira. Sejak saat itu, ia selalu mendengarkan siaran-siaran radio mengenai Tzu Chi. Dan sejak itu pula, penghasilan yang ia dapat dari pekerjaan menjaga anak orang lain disisihkan dan disumbangkan kepada Tzu Chi.

Qiu Shu Mei tinggal bersama kakaknya yang sudah menikah. Walaupun

matanya buta sebelah, tapi Qiu Shu Mei selalu bersikap sewajarnya. Ia menemani keponakannya bermain dan belajar, juga bisa menyiapkan hidangan makan malam untuk keluarga kakaknya. Kehidupannya selalu dijalani dengan hati yang penuh sukacita. Terkadang saat tetangganya sedang bekerja di luar, ia membantu menerima dan menyimpan surat-surat yang ditujukan pada tetangganya. Ada kalanya sewaktu tetangganya tersebut sedang ada urusan mendadak dan terpaksa meninggalkan anaknya, Qiu Shu Mei langsung bersedia membantu menjaga sang anak.

Kakak Qiu Shu Mei selalu mengumpulkan barang-barang daur ulang bersama masyarakat sekitar. Maka, Qiu Shu Mei juga meminjam tempat kosong di depan rumah tetangga untuk dijadikan tempat mendaur ulang, agar bisa meletakkan barang-barang daur ulang tersebut setiap saat. Ia mengikuti kegiatan daur ulang setiap sore pada akhir minggu.

Pada hari itu ia dan kakaknya pergi ke posko daur ulang Tzu Chi di Kaohsiung untuk memilah barang-barang daur ulang. Qiu Shu Mei selalu memilah dengan rajin, seperti memotong-motong kipas angin atau memisah-misahkan sampah-sampah kertas.

Walaupun penglihatan matanya sangat lemah, tapi ia tak pernah merasa sedih dan tak pernah meremehkan kemampuan dirinya. Ia bisa menjaga anak kecil atau membantu tetangga. Ia dengan segenap kemampuannya bekerja melestarikan lingkungan demi memperindah bumi. Kebaikan hatinya bagai sang bintang yang menyinari dunia.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi  
Diterjemahkan oleh: Tri Yudha Kasman





Kumilawan (He Qi Timur)

Letusan Gunung Merapi di Yogyakarta, Indonesia telah mendatangkan penderitaan bagi banyak orang. Selain tak dapat kembali ke rumah, para warga juga harus dievakuasi hingga semakin jauh karena abu vulkanik terus menyembur dan menyebar ke wilayah yang luas.

Di sekitar Yogyakarta terdapat banyak candi berusia ratusan tahun. Salah satunya adalah Candi Agung Borobudur. Candi tersebut merupakan salah satu warisan budaya yang dilindungi. Kini abu vulkanik dari Gunung Merapi terus menutupi candi itu dan dikhawatirkan akan mempercepat pengikisan batuan candi. Melihat hal yang menimpa monumen bersejarah tersebut, saya sungguh merasa sedih. Namun, kini hal yang terpenting adalah membantu warga setempat. Melihat orang-orang yang menderita saya sungguh sedih.

Semua bencana berkaitan erat dengan manusia. Pikiran manusia yang penuh nafsu dan tak terkendali menimbulkan gangguan bagi keseimbangan alam. Inilah karma buruk kolektif semua makhluk. Kalian mungkin telah mendengar saya mengulas hal ini setiap hari. Namun

sayang, orang yang sungguh-sungguh mendengarkannya sangatlah sedikit. Karena itu, saya pernah berkata bahwa saya bagaikan seekor semut yang berteriak dan meminta tolong di kaki Gunung Sumeru. Adakah orang yang mendengarnya?

Dunia ini membutuhkan banyak orang yang memiliki talenta dan keahlian untuk berkontribusi bagi dunia. Melihat para Bodhisatwa daur ulang, saya sungguh menghormati dan mengasihi mereka dari lubuk hati yang terdalam. Saya sungguh kagum dan tersentuh. Mereka memahami filosofi di balik daur ulang. Mereka sungguh bijaksana.

Posko daur ulang merupakan ladang pelatihan untuk mengembangkan kebijaksanaan. Di sana juga terdapat banyak kisah yang penuh kehangatan. Contohnya, saat berkunjung ke Yanpu, Pingtung, saya melihat sebuah posko daur ulang yang berada di antara pepohonan. Tak ada bangunan di sana. Para relawan melakukan kegiatan daur ulang di bawah pohon. Saya bertanya kepada mereka, "Bagaimana jika turun hujan?" Mereka menjawab, "Kami akan memakai jas hujan." Saya kembali bertanya, "Bagaimana jika turun hujan

# Menginspirasi Bodhisatwa Dunia

lebat?" Mereka pun menjawab, "Kami akan berhenti sejenak."

Tanah lokasi posko daur ulang ini adalah milik seorang relawan, Bapak Chen. Saat istrinya mulai melakukan daur ulang, Ibu Chen mengalami berbagai kesulitan karena pertama, kesehatannya tak begitu baik. Kedua, sang suami tak memberi izin melakukan daur ulang. Setelah mengumpulkan barang daur ulang, Ibu Chen akan menitipkannya di rumah orang lain. Suaminya sangat marah ketika mengetahuinya dan berkata padanya, "Jika kamu terus melakukan daur ulang, saya akan mematahkan kakimu." Ia menjawab, "Meski kamu mematahkan kakiku, saya tetap akan melakukan daur ulang." Keteguhan hatinya telah menyentuh hati suaminya. Suaminya pun berkata, "Daripada kamu menitipkan barang daur ulang di rumah orang lain, lebih baik kita melakukannya di lahan kita."

Ketika saya berkunjung ke posko daur ulang itu, Bapak Chen juga berada di sana. Ketika saya memuji istrinya, ia mulai menceritakan dedikasi dan kesungguhan hati istrinya. Sungguh sulit dibayangkan betapa ia menentang istrinya melakukan kegiatan daur ulang pada saat itu.

Ada pula posko daur ulang di Xinfeng, Hsinchu. Saat seorang relawan, Bapak Xue mulai melakukan daur ulang, ia menyadari bahwa para relawan tak memiliki tempat untuk melakukan daur ulang. Ia meminta izin kepada ayah dan tiga kakaknya untuk menggunakan lahan milik keluarga mereka. Ayahnya langsung setuju dan mendorong

para putranya yang lain untuk turut berpartisipasi. Ayahnya sendiri pun melakukan daur ulang. Keluarga ini sungguh mengagumkan.

Meski kini sang ayah telah meninggal, namun mereka bertiga masih sangat bersatu hati. Mereka menolak ketika ada orang yang ingin membeli lahan tersebut dengan harga puluhan juta dolar NT. Salah seorang putranya menjawab, "Yang kami inginkan bukanlah uang. Kami ingin menginspirasi warga setempat untuk turut melakukan daur ulang. Banyak Bodhisatwa lansia di sini yang berkata, 'Dengan adanya posko daur ulang ini, kini kami memiliki tempat tujuan ketika ada waktu luang.'" Kemudian ia juga menambahkan, "Lahan ini tak ternilai karena di sini terhimpun berkah banyak orang yang mewujudkan cinta kasih dalam tindakan mendaur ulang sumber daya alam. Saya akan terus melakukannya hingga napas terakhir dan akan mewariskannya kepada generasi penerus." Saya sungguh tersentuh melihatnya.

Intinya, kegiatan pelestarian lingkungan bertujuan untuk melindungi bumi, mendidik, dan menyucikan hati manusia. Para Bodhisatwa sekalian, kita harus ingat untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian hati dan pikiran kita sendiri. Dengan demikian barulah kita dapat sungguh-sungguh menginspirasi orang lain. Ingatlah bahwa semut pun dapat mengangkat sepotong biskuit yang besar. Karena itu, kita semua harus lebih percaya diri.

□ Ekstusif dari Da Ai TV Taiwan, diterjemahkan oleh Lena

## Tzu Chi Internasional

### Bantuan Bencana Banjir di Thailand

# Tanggap Darurat di Lop Buri dan Ayutthaya

Banjir di Provinsi Lop Buri, Thailand Tengah kali ini adalah banjir terburuk yang terjadi di Thailand dalam kurun waktu 50 tahun. Pemerintah Thailand memperkirakan banjir ini mengakibatkan sekitar 7,8 juta orang terjebak di rumah yang terendam dan ladang-ladang pertanian hancur.

Relawan Tzu Chi dari Bangkok dan Chiang Mai mulai melakukan survei lapangan sejak tanggal 20 Oktober dan membagikan makanan hangat dan air minum keesokan harinya. Dengan adanya kegiatan tanggap darurat itu, relawan Tzu Chi berharap dapat meringankan beban para korban bencana. Akibat banjir, jalan raya dan sawah-sawah pun tenggelam.

Para penduduk yang hendak bepergian terpaksa menggunakan perahu atau berjalan mengarungi air. Akibat banjir yang menggenangi setengah wilayah pedesaan, para penduduk pun kekurangan makanan dan minuman. Setelah mempelajari kebutuhan

para korban ini, maka para relawan Tzu Chi segera menyiapkan makanan hangat yang bergizi sambil tetap mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Relawan Tzu Chi tidak hanya datang untuk memberikan bantuan, tetapi juga mensosialisasikan pelestarian lingkungan. Mereka menggunakan daun pisang untuk membungkus makanan hangat yang dibagikan.

Relawan Tzu Chi Bangkok dan Chiang Mai dibagi menjadi dua kelompok yang bertugas untuk melakukan survei di lokasi bencana. Tim yang satu tiba di Kantor Kepala Kepolisian Lop Buri, 230 km dari Bangkok. Di daerah ini, penduduk sudah mengalami penderitaan banjir sejak bulan September. Para relawan membagikan makanan dan air, serta menanyakan keselamatan para penduduk. Tim relawan Tzu Chi lainnya tiba di Kantor Kepala Kepolisian Phra Nakhon Si Ayutthaya, sebuah wilayah yang letaknya hanya 80 km dari Ibukota Thailand. Di sini, lebih dari 80%

wilayah terendam banjir, hanya saja karena lebih dari 1.000 keluarga ini tinggal di rumah panggung, mereka cukup beruntung terbebas dari banjir.

Tim medis Tzu Chi juga memberikan bantuan kesehatan untuk para penduduk. Mereka menyelenggarakan klinik gratis di Perguruan Tinggi Kejuruan Lop Buri yang berfungsi sebagai lokasi penampungan sementara. Dari tanggal 21 Oktober hingga 3 November, 371 relawan Tzu Chi yang terlibat dalam kegiatan tanggap darurat ini telah mendistribusikan 12.380 makanan hangat kepada para korban banjir. Ke depannya, relawan Tzu Chi juga akan kembali melakukan survei lapangan untuk kembali mendistribusikan barang-barang kebutuhan pokok seperti: beras, tikar, selimut, minyak sayur, dan kacang kedelai kepada 5.000 kepala keluarga yang berada di wilayah Lop Buri dan Ayutthaya.

□ Sumber: www.tzuchi.org, diterjemahkan oleh Himawan Susanto



Bali (Tzu Chi Thailand)

**MEMPELAJARI KEBUTUHAN.** Pemerintah daerah memimpin relawan menilai daerah yang terkena banjir. Relawan Tzu Chi yang terlibat dalam kegiatan tanggap darurat ini telah mendistribusikan 12.380 makanan hangat kepada para korban banjir.



# 如日智慧，如月慈悲

釋德

◎釋德仇

8·31《農七月·二十二》

【靜思小語】以智慧、慈悲循循善誘，引導人人開闊心胸，以誠懇大愛付出。

## 把握因緣，耕耘人心功德田

在太平洋海面上有「南修」、「萊羅克」與「康柏斯」三個颱風形成，正好分布在台灣的北部、南部與東部。早會時間，上人籲眾嚴加防範。上人引《無量義經》經文——「布善種子，遍功德田」，勉慈濟人在普天下廣布善種，且善加耕耘畝畝功德田；「普令一切，發菩提萌」；緊接著運用智慧，應眾生根機而教育，即「智慧日月，方便時節」。

「如同農人應時節而耕種，欲助人、度人，莫要求對方必須按照自己指示行事，要以如日的智慧、如月的慈悲，悲智雙運、循循善誘，引導人增長智慧、開闊心胸、以愛

付出；如此則能『扶疏增長，大乘事業』。」

在台灣，有走過災難而能自立助人的實例。七年前——二〇〇三年八月三十一日凌晨，台北縣蘆洲「大禧市」社區發生大火，傷亡慘重，震驚社會。火災後，社區需重建，管委會希望廖村和先生接下主委；但社區住戶關係冷漠、公共區域的維護有諸多問題，讓他感到困難重重。適逢上人行腳到關渡，蘆洲陳金海師兄邀請大禧市住戶前往聆聽開示。

「願意做人家不敢做、不喜歡做，最困難的事，才是真做事。」廖先生聽到上人這段開示深有感觸，回社區後即接下主委重擔。廖

師兄在社區以身作則帶動環保，加上義工隊用心維護，如今社區凝聚力大幅提升。

## 有宗教情操，莫有宗教情結

午後，與慈濟大學王本榮校長等教育志業體師長座談，上人言及每一個宗教都宣揚博愛、仁愛，而佛陀的愛是普及一切的大愛。上人勉勵在座教授們，對「宗教」要有透徹的認知。

「信仰不應執著，才不會自我設限，被執著宗教的心念綁縛，使心靈受苦。慈濟尊重所有宗教，以開闊的心胸廣納一切，無論是對慈濟學校的師生或是慈善救助對象，絕對不會改變其信仰，只會鼓勵人

人提起愛心做好事。」

世間有無數苦難人等待救助，上人叮嚀，要用開闊的心胸，把愛灑向遠方；莫因信仰不同而分隔，這是宗教家應有的襟懷。」

世間有無數苦難人等待救助，上人叮嚀，要用開闊的心胸，把愛灑向遠方；莫因信仰不同而分隔，這是宗教家應有的襟懷。

「要有宗教情操，不要有宗教情結。如果有宗教情結，會產生心結、受綁縛；有宗教情操者，就擁有開闊的心，無所罣礙。不同宗教間彼此尊重、相互成就，就是真正的宗教情操。」

## Kebijaksanaan Bagai Mentari, Kewelasihan Bagai Rembulan

“Dengan kebijaksanaan dan kewelasihan, kita membimbing setiap orang dengan sistematis dan sabar, agar semuanya dapat berlapang dada dan bersumbangsih dengan cinta kasih tulus tanpa pamrih.” ~Master Cheng Yen~

### Menggenggam Kesempatan untuk Menggarap Lahan Berkah dalam Batin Manusia

Tiga topan telah terbentuk di atas permukaan Samudera Pasifik, terdiri atas topan Namtheun, topan Lionrock dan topan Kompas, ketiga topan ini kebetulan berada di sebelah utara, selatan, dan timur Taiwan. Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen mengimbau agar semua orang memaksimalkan tindakan pencegahan. Master mengutip kalimat dalam *Amitharta Sutra* yaitu “Menebarkan benih kebajikan di segenap lahan pahala” untuk mendorong insan Tzu Chi agar menebarkan benih kebajikan di seluruh dunia dan menggarap setiap bidang lahan pahala dengan berharap “agar semuanya dapat menumbuhkan tunas pencerahan”. Selanjutnya dengan mempergunakan kebijaksanaan dan kewelasihan, kita memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing orang, itulah “kebijaksanaan bagai cahaya mentari dan rembulan, memberi kemudahan dan pada waktu yang sesuai”.

Master menjelaskan, “Bagai petani yang menanam benih mengikuti musim, jika ingin membantu dan menyadarkan orang, janganlah meminta orang untuk berbuat sesuai instruksi kita, melainkan harus

menggunakan kebijaksanaan bagai mentari dan kewelasihan bagai rembulan secara bersamaan, membimbing orang-orang secara sistematis dan sabar, agar mereka dapat menumbuhkan kebijaksanaan, berlapang dada, dan bersumbangsih dengan cinta kasih. Dengan demikian tentu akan membantu yang kurang mampu untuk tumbuh berkembang demi usaha menyelamatkan semua makhluk.”

Di Taiwan juga ada contoh kasus orang yang mampu mandiri dan membantu orang setelah dirinya sendiri pernah tertimpa bencana. Tujuh tahun lalu, pada dini hari tanggal 31 Agustus 2003, terjadi kebakaran besar di Kota Daxi, Luzhou, Kabupaten Taipei yang menelan banyak korban luka dan korban jiwa. Peristiwa ini sangat menggemparkan masyarakat Taiwan. Pasca kebakaran, komunitas itu membutuhkan rekonstruksi, badan pengelola lalu meminta Bapak Liao Cunhe untuk menerima jabatan sebagai ketua badan pengelola. Karena kondisi antar penghuni di sana tidak akrab dan pemeliharaan fasilitas umum banyak bermasalah, Bapak Liao Cunhe merasa tawaran ini adalah tantangan berat dengan begitu banyak kesulitan. Saat itu dalam perjalanan keliling Taiwan, kebetulan Master Cheng Yen singgah di Guandu, sehingga Bapak Chen Jinhai dari Luzhou pun me-

ngundang warga Kota Daxi untuk datang mendengarkan ceramah Master Cheng Yen.

“Rela mengerjakan hal yang tidak berani dan tidak suka dilakukan orang lain serta paling sulit dilakukan, barulah benar-benar mengerjakan sesuatu.” Mendengar sepatah kata dalam ceramah Master ini, Bapak Liao Cunhe merasa sangat tersentuh. Sepulangnya ke komunitas, ia langsung menerima tanggung jawab berat sebagai ketua badan pengelola. Liao Cunhe menggalakkan kegiatan pelestarian lingkungan dalam komunitas dengan memberi teladan. Ini ditambah dukungan dengan kesungguhan hati para relawan memelihara kebersihan lingkungan, sekarang keterpaduan dalam komunitas sudah meningkat drastis.

### Berjiwa Agama, namun Jangan Menganggap Agamanya Sendiri Paling Benar

Siang hari, ketika berbincang dengan Rektor Universitas Tzu Chi, Wang Benrong dan para kolega dalam Badan Misi Pendidikan Tzu Chi, Master Cheng Yen mengatakan bahwa setiap agama menganjurkan persaudaraan universal dan kebaikan hati, terlebih lagi cinta kasih Buddha yang melingkupi segala macam cinta kasih universal. Master mendorong agar para dosen yang hadir hendaknya dapat memiliki pemahaman yang jelas terhadap agama.

“Dalam beragama tidak boleh ada kemelekatan, dengan demikian barulah kita tidak sampai membatasi diri sendiri, jika batin kita terbelenggu oleh kemelekatan pada agama, maka batin akan menderita. Tzu Chi menghormati segala agama, dengan lapang dada merangkul semuanya, baik terhadap para guru dan murid di sekolah Tzu Chi ataupun penerima bantuan, Tzu Chi sama sekali tidak akan mengubah keyakinan agama mereka, kita hanya mendorong setiap orang untuk membangkitkan hati cinta kasih dan berbuat kebajikan,” Master memaparkan.

Di dunia ini ada begitu banyak orang menderita yang menanti uluran tangan, Master berpesan, kita harus menebarkan cinta kasih sampai ke pelosok dengan dada yang lapang. Jangan membangun tembok pemisah karena adanya perbedaan agama. Ini seharusnya menjadi pola pemikiran para tokoh agama.

Master melanjutkan, “Harus memiliki jiwa agama, namun jangan menganggap agama sendiri paling benar. Jika cenderung menganggap agama sendiri paling benar, akan timbul simpul dalam hati yang akan membelenggu diri. Mereka yang berjiwa agama akan memiliki dada yang lapang tanpa ganjalan. Walau berbeda agama, namun saling menghormati dan saling sukseskan, inilah jiwa beragama yang sesungguhnya.”

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah *Tzu Chi Monthly* edisi 526

# 不僅忍辱，還要超越

◎撰文／倪美英

別人輕輕一句話，卻重重壓在心頭，讓她無比痛苦。

「行忍辱的人，就是一個最堅強的人，任何事與人都擊不倒他。」深思這句「靜思語」，讓她下定決心——要超越淺薄的信口之言，並找回因為那句話而動搖、迷失的自己……

每週三晚上，我在草屯慈濟大學社會教育推廣中心為社區學員上心靈成長課程。我的學生中，有七、八十歲的老人家，也有陪著媽媽來的可愛六歲孩童；偌大的教室裏，彷彿是一個溫馨、幸福的大家族。

這門課程的內容，是閱讀《靜思語》及分享彼此的生命故事。我們在靜、思、聆聽和分享的當下，彷彿看到一幕幕生動的影像，更重要的是學會用「心」感受彼此遼闊的心靈世界。

今天的主題是「難忘的一句話」。在輕柔樂聲中，我們靜思冥想片刻，並

提出本週的《靜思語》「善解、包容」：「行忍辱的人，就是一個最堅強的人，任何事與人都擊不倒他。」接著聆聽大家的分享。

在幼稚園任教的琴，勇敢走向台前拿起麥克風，顫抖著說：「這句話，壓在我心中好久了——它讓我十分痛苦！」說到這，她忍不住哭了起來。原來從這學期開始，琴被安排在校門口，擔任導護老師的工作；而她也總是謹守本分，與往來的家長和孩子們笑瞇瞇地寒暄著。

有天，一位家長開著高級轎車送孩子來上學，看見校門口的琴，拋出一句

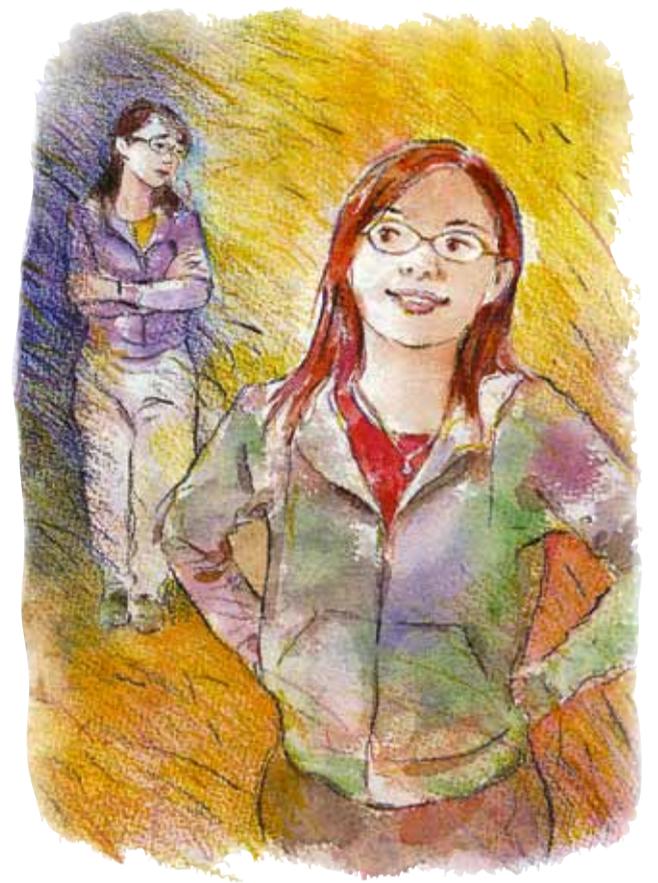
：「張老師，我看你每天上、下課都站在這裏，真像我家養的那條狗——哈利！」

此話一出口，琴的笑容馬上就凍結了！

「你好像是我家養的那條狗！」這句話整天縈繞心田，令琴痛苦不已。

她甚至想：「若不是為了一家人的生計，何苦要站在這裏為五斗米折腰？」

此時，琴緩緩吸了一口氣，又說：「剛剛冥想的時段中，那一幕再度湧上



心頭；但是透過靜思反省，我試著聆聽自己內在的聲音。我想，我要超越那句淺薄的信口之言，找回因為一句話而動搖、迷失的自己，還要以更虔誠的『一念心』，站在校門口禮敬每一位來來往往的『未來佛』。」

【第475期】出版日期：6/25/95

## Kisah Tzu Chi

# Tidak Hanya Bertahan Atas Hinaan, Tapi Juga Harus Melupakan dan Berbesar Hati

Artikel: Ni Mei Ying, Ilustrasi: Jiang Kai Qun

Sepeatah kata tanpa maksud tertentu dari seseorang, malah menimbulkan tekanan batin yang berat bagi dirinya, membuat dia merasa sangat menderita. Namun setelah merenungi makna yang terkandung dalam kata perenungan ini "Orang yang mampu bersabar menghadapi segala hinaan adalah orang yang berwatak teguh, masalah apapun dan siapapun tidak akan bisa menjatuhkan dirinya", dia bertekad untuk tidak terpengaruh oleh perkataan tanpa makna yang dikatakan secara seenaknya, dan berusaha menemukan kembali dirinya yang sempat goyah dan kehilangan arah karena perkataan itu.

Setiap hari Rabu malam saya mengajarkan materi pengembangan batin bagi murid-murid di Pusat Pengembangan Pendidikan Masyarakat Universitas Tzu Chi di Caotun. Di antara murid-murid saya ada orang tua yang telah berumur 70 sampai 80 tahun, juga ada anak kecil berumur 6 tahun yang menemani ibunya untuk belajar. Dalam ruangan kelas yang begitu luas, suasana yang tercipta seakan seperti sebuah keluarga besar yang penuh kehangatan dan kebahagiaan.

Di dalam kelas ini kita berdiskusi tentang Kata Perenungan Master Cheng Yen dan juga ada sesi berbagi mengenai kisah kehidupan masing-masing. Pada saat kami duduk tenang, merenung, mendengar dengan cermat, dan saling berbagi kisah dengan setiap peserta kelas, kami seakan tengah menyaksikan adegan kehidupan yang sangat menarik. Dan yang paling penting adalah kita bisa saling belajar untuk merasakan batin masing-masing peserta yang begitu luas dengan menggunakan hati.

Tema pelajaran pada hari ini adalah "Sepatah kata yang tak terlupakan". Dalam iringan irama musik yang lembut, kita merenung dengan tenang sejenak, dan mengangkat kata perenungan pada bab "Berpengertian dan toleransi" yaitu, "Orang yang mampu bersabar menghadapi segala hinaan adalah orang yang berwatak teguh, masalah apapun dan siapapun tidak akan bisa menjatuhkan dirinya" sebagai topik diskusi. Lalu kelas pun dilanjutkan dengan sesi saling berbagi kisah.

Seorang guru bernama Qin yang mengajar di Taman Kanak-kanak memberanikan

diri maju ke depan panggung dan berbicara dengan suara bergetar, "Perkataan ini sudah lama sekali membuat batin saya sangat tertekan, membuat batin saya sangat menderita." Setelah mengatakan kalimat tersebut dia menangis karena tak kuasa menahan perasaan hatinya. Rupanya sejak semester baru tahun ini, Guru Qin ditugaskan menjadi guru pembimbing yang bertugas di depan gerbang sekolah. Dia sangat bertanggung jawab dalam bertugas dan selalu menyapa dan bercengkerama dengan orang tua murid dan para murid yang berlalu-lalang dengan wajah penuh senyum.

Suatu hari, ada orang tua murid yang mengantar anaknya ke sekolah dengan mobil yang sangat mewah. Melihat Qin sedang berdiri di depan gerbang sekolah, dia berkata, "Guru Qin, saya melihat kamu selalu berdiri di sini pada jam masuk maupun jam keluar sekolah, mirip sekali dengan anjing peliharaan di rumah saya yang bernama Harry." Mendengar perkataan ini, senyuman di wajah Guru Qin pun membeku.

"Kamu sama seperti anjing peliharaan di rumah saya," kalimat ini terus menerus merasuki hatinya sepanjang hari, dan membuat Qin merasa sangat menderita. Dia bahkan berpikir, "Jika bukan karena demi menghidupi keluarga, mengapa saya harus berdiri di sini untuk dihina orang hanya demi lima liter beras?"

Setelah menarik nafas perlahan, Guru Qin melanjutkan ceritanya, "Pada saat merenung sejenak tadi, adegan itu kembali muncul di dalam hati, namun melalui introspeksi diri dengan merenung, saya mencoba untuk mendengar suara hati saya sendiri. Saya berpikir, saya harus bisa untuk tidak terpengaruh oleh perkataan tanpa makna yang dikatakan seenaknya dan berusaha menemukan kembali diri saya yang sempat goyah dan kehilangan arah karena perkataan itu. Dan saya akan menggunakan hati yang paling tulus untuk berdiri di depan gerbang sekolah dan tetap memberi hormat kepada setiap 'calon Buddha'."

□ Diterjemahkan oleh Lievia Marta dan Agus Rijanto dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi 475

# www.tzuchi.or.id

## Benar, Bajik, Indah

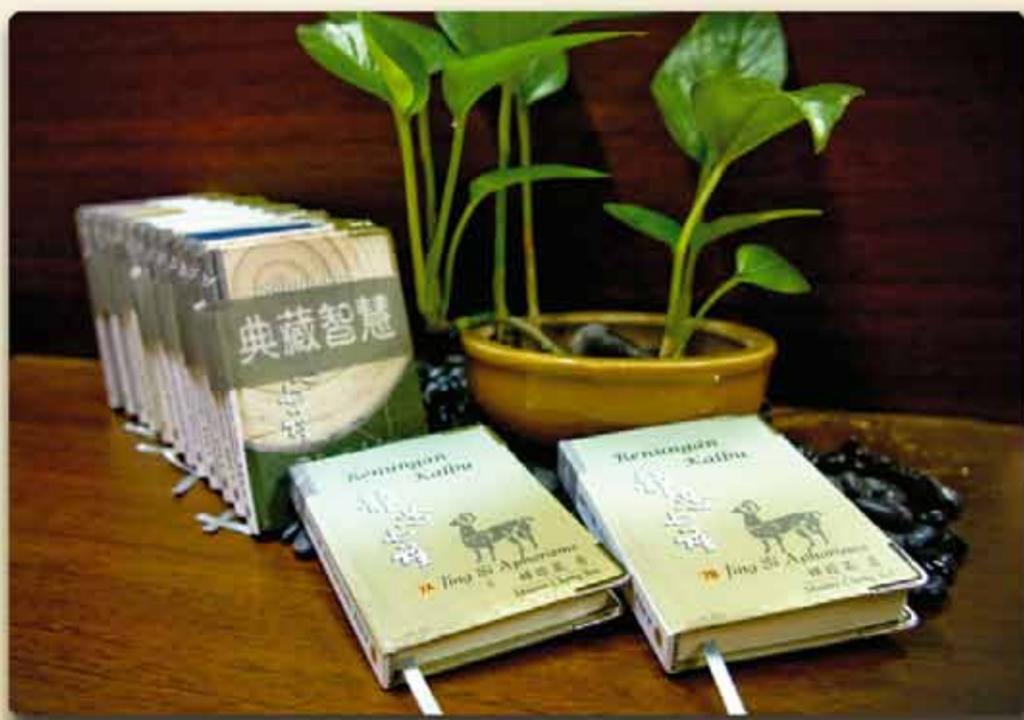
Website Tzu Chi hadir dalam format baru yang lebih menarik, informatif, interaktif:

- Berita-berita yang lebih cepat, lengkap, dan informatif
- Foto-foto yang hidup, teduh, dan menggugah
- Kisah-kisah kemanusiaan yang inspiratif
- Tampilan yang lebih cerah dan mudah diakses
- Konten yang lebih interaktif dengan pembaca



## Renungan Kalbu Jilid 7A & 7B

Telah Terbit



Orang tua memberi kehidupan bagi kita, dan guru membangkitkan akal budi (kebijaksanaan) kita. Karena itu, kita harus berbakti pada orang tua dan menghormati guru untuk membalas budi luhur mereka.

~Master Cheng Yen~

Untaian Kata Perenungan yang jernih dan meneduhkan batin dari Master Cheng Yen membawa ketenangan dan kebahagiaan. Serial Jing Si Aphorism ini hadir dalam wajah baru untuk mengisi relung hati Anda.

Judul : Renungan Kalbu Jilid 7A dan 7B  
 Penulis : Shih Cheng Yen  
 Penerjemah : Tim Penerjemah Tzu Chi  
 Penyunting : Tim Penyunting Tzu Chi  
 Penerbit : PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia

Dapatkan Renungan Kalbu Jilid 1-7 di:

- Jing Si Books & Cafe:  
 Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara (021) 667 9406 / 662 1036  
 Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, #370-378 Sentra Kelapa Gading Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 (021) 458 42236 / 458 46530
- Kantor Perwakilan / Penghubung Tzu Chi.